

Pandangan Politik Soekarno Dalam Membangun Masjid Istiqlal

Achmad Rizki Nugraha (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) & Darul Ma'arif Asry
(Nasaruddin Umar Office)

Abstrak

Masjid Istiqlal sebagai masjid terbesar di Asia Tenggara adalah satu dari sedikit masjid yang berdiri di tengah ibukota negara. Apalagi, sebagai masjid negara, ia berhadapan dengan rumah ibadah agama lain, yang di saat yang bersamaan juga, bertetangga dengan Monumen Nasional. Karena lokasinya yang sangat unik, maka menarik untuk menelaah lebih lanjut mengenai bagaimana pemilihan lokasi dan pembangunannya, yang bersamaan dengan dinamika politik Indonesia di usianya yang belum cukup satu dekade, di bawah pemerintahan Presiden Ir. Soekarno. Artikel ini akan mencari tahu apa latarbelakang didirikannya Masjid Istiqlal? Apa pandangan politik Soekarno dalam pembangunan Masjid Istiqlal? dan bagaimana sambutan umat Islam ketika Masjid Istiqlal didirikan? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, metode penelitian yang dipergunakan di dalam artikel ini adalah metode historis, dengan mengumpulkan referensi pustaka maupun wawancara. Penelitian ini menemukan bahwa ide awal pendirian Masjid Istiqlal adalah gagasan dari tokoh Islam, yang kemudian didukung oleh Presiden Soekarno, yang ternyata, memang memiliki cita-cita untuk membangun masjid yang besar sejak di pengasingan. Soekarno memilih lokasi Masjid Istiqlal sebagaimana sekarang adalah simbol politis anti-kolonialisme, sekaligus sebagai simbol kebangkitan Indonesia pasca penjajahan. Keterlibatan masyarakat dari berbagai kalangan -baik dari segi latar belakang agama, profesi hingga afiliasi politik- dalam pembangunan Masjid Istiqlal menunjukkan bahwa masjid ini memang diinginkan oleh masyarakat Indonesia dan menjadi kebanggaannya sebagai negara dengan populasi muslim terbanyak di dunia.

Kata kunci: Istiqlal, Soekarno, Masjid, Politik.

Abstract

The Istiqlal Mosque, as the largest mosque in Southeast Asia, is one of the few mosques located in the heart of a nation's capital. Moreover, as the national mosque, it stands opposite a place of worship for another religion, and at the same time, neighbors the National Monument. Due to its unique location, it is intriguing to further explore how its site was selected and constructed, alongside the political dynamics of Indonesia, which at the time, was less than a decade old under the leadership of President Ir. Soekarno. This article seeks to uncover the background behind the establishment of the Istiqlal Mosque. What were Soekarno's political views on its construction? And how did the Muslim community respond when the Istiqlal Mosque was founded? To answer these questions, the research method used in this article is the historical method, involving the collection of library references as well as interviews. This study found that the initial idea of establishing the Istiqlal Mosque came from Islamic figures, which was then supported by President Soekarno, who

indeed had a long-standing ambition to build a grand mosque since his exile. Soekarno chose the location of the Istiqlal Mosque as it stands today as a political symbol of anti-colonialism and as a symbol of Indonesia's resurgence after colonization. The involvement of people from various backgrounds—whether in terms of religious background, profession, or political affiliation—in the construction of the Istiqlal Mosque shows that this mosque was indeed desired by the Indonesian people and has become a source of pride as the country with the largest Muslim population in the world..

Keywords: *Istiqlal, Soekarno, Mosque, Politics.*

Pendahuluan

Banyak gedung dan kota indah dalam sejarah dunia menjadi monumen budaya yang menjadi sebuah identitas suatu bangsa. Bangunan-bangunan dalam sebuah kota maju, bukanlah sebuah bangunan yang di bangun hanya di fungsikan sebagaimana fungsi dari bangunan tersebut, tetapi oleh penciptanya bangunan- bangunan tersebut memiliki sebuah simbol atau makna sebuah karakter yang mencerminkan kemajuan dari suatu bangsa menuju suatu peradaban yang lebih maju yang menjadi sebuah catatan emas dalam sejarah suatu bangsa yang merdeka.

Menarik ketika melihat permasalahan perkembangan pembangunan di salah satu negara merdeka yakni Indonesia, perkembangan pembangunan pada masa awal tidak lepas dari peran Presiden pertama Indonesia Soekarno sebagai Faunding father. Sebagai seorang Presiden lulusan Teknik Sipil, beberapa monumen-monumen, gedung-gedung dan disain tata kota (Planalogi)¹ menjadi bagian buah mahakarya beliau.

Sebagai Presiden, Soekarno mulai membangun bangunan-bangunan yang megah dan monumenal secara besar-besaran Dengan rencana Internasional besar Soekarno ingin menjadikan Jakarta sebagai ibukota dari Nefos² seperti

¹Salah satu buah karya Soekarno dalam bidang tata kota adalah masterplan kota Palangkaraya yakni sebuah kota yang terletak didaerah kalimantan tengah yang akan direncanakan sebagai ibukota republik Indonesia. Namun karena beberapa alasan seperti keberadaan sejarah kota jakarta, desakan dari para duta besar, agenda RI tentang rencana-rencana berskala internasional, dan sulitnya pengadaan bahan bangunan menjadi faktor penyebab di batalkannya rencana pembangunan ibukota di Palangkaraya. Lihat: Wijanarka, "Sukarno Dan Desain Rencana Ibukota RI Di Palangkaraya", (Yogyakarta: Ombak, 2006) h.79.

²Green Marshall, "Dari Sukarno Ke Soeharto: G 30 S-PKI Dari Kacamata Seorang Duta Besar", (Jakarta: PT Pustaka Utama Graffiti, 1993) h. 8. Nefos atau "New Emerging Force" (kekuatan yang baru muncul) adalah akronim buatan Soekarno yang konon masih di tinds Oldefos atau "The Old Established Forces" atau kekuatan yang sudah mapan. Kriteria keanggotaannya lebih longgar dari pada yang digunakan untuk kriteria keanggotaan Konfrensi Asia-Afrika dan Konfrensi Nonblok. Untuk KAA terbatas pada negara-negara Asia Afrika saja

pembangunan Jembatan Semanggi³, pembangunan Gedung Wisma Nusantara, pembangunan Department Store Sarinah, pembangunan Gedung Canefo⁴ yang sekarang menjadi gedung MPR/DPR, kompleks Olahraga Senayan yang pada awalnya diperuntukan untuk keperluan Asian Games dan Games New Emerging Force (Ganefo)⁵, dan gedung-gedung lainnya serta beberapa patung-patung yang ada di Jakarta yang dimaksudkan untuk hiasan dengan tidak meninggalkan unsur-unsur filosofi menurut Soekarno. Karena baginya pembangunan gedung bagian dari pembangunan bangsa⁶. Semua pembangunan ini (khususnya monumen dan gedung di Jakarta) mulai di laksanakan pada masa Demokrasi Terpimpin sekitar tahun 1957-1965 ketika kekuasaan sepenuhnya di pegang oleh Presiden.

Soekarno pun menggagas sebuah pemikiran yakni *National characters Building*. Ini adalah sebuah pemikiran Soekarno untuk mengembalikan kembali karakter bangsa Indonesia karena dampak dari Kolonialisme yang menciptakan mental yang rendah dan mental kuli kepada bangsa Indonesia.

“pembangunan nasional Indonesia di segala bidang, terutama pembangunan character and nation yang universal, baik ekonomi, sosial, mental akhlak, keagamaan maupun politik. Dalam amanat penderitaan rakyat ada beberapa unsur politik ekonomi, sosial, akhlak dan agama, juga kebudayaan yaitu kultur yang membuat Indonesia baru...character and nation building penting sekali, karena merupakan dasar dari segala kehidupan bangsa Indonesia...”.⁷

Soekarno mengaplikasikan semboyan tersebut dengan menerapkannya

dan negara yang masih memperjuangkan kemerdekaanya diperkenankan hadir sebagai peninjau. Untuk Konfrensi Nonblok beranggotakan negara-negara yang tidak ditempati pangkalan militer asing dan tidak menjadi anggota pakta militer. Sedangkan New Emerging Force meliputi semua negara yang bersedia bersatu untuk secara bersama-sama memperjuangkan keadilan sosial dan menentang pengisapan manusia oleh manusia atau bangsa oleh bangsa lainnya dalam bentuk apapun. Lihat: Maulwi Saelan, *“Kesaksian Wakil Komandan Tjakrabirawa: Dari Revolusi 45 Sampai Kudeta 66”*, (Jakarta: Visimedia, 2008), h.318-319.

³ Jembatan ini di maksudkan untuk mencegah kemacetan di sekitar Kompleks Olahraga Senayan ketika diadakannya even-even olahraga sekala Nasional dan Internasional.

⁴ Canefo adalah singkatan dari Confreance New Emerging Force. Sebuah wadah perkumpulan seperti PBB yang diikuti negara-negara yang baru muncul. Perkumpulan ini didirikan ketika Indonesia keluar dari PBB karena Indonesia menolak di bentuknya negara Federasi Malaysia yang akan di jadikan boneka kaum imprialis yang didukung oleh PBB. Pembangunan gedung ini mendapat bantuan dari RRC. Lihat: Maulwi Saelan, *Ibid.* h.320.

⁵ Acara games yang melibatkan negara Asia, Afrika dan Amerika Latin ini dibuat oleh Soekarno setelah Indonesia keluar dari Komite Olimpiade karena penolakan terhadap keikutsertaan Taiwan dan Israel dalam Asian Games.

⁶ Farabih Fakhri, *“Membayangkan Ibukota Jakarta Dibawah Soekarno”*, (Yogyakarta: Ombak, 2005) h. 128.

⁷ Maulwi Saelan, *Ibid.* h.312

dalam pembangunan beberapa gedung dan bangunan yang sudah di jelaskan sebagian di atas dengan tidak meninggalkan fungsi dan makna dari unsur filosofisnya. Karena Soekarno beranggapan bahwa bangunan merupakan esensi dari kepercayaan dan kebanggaan sebuah bangsa.⁸

Tetapi dari sekian banyak bangunan yang di bangun secara besar-besaran oleh Soekarno, Pembangunan Masjid Istiqlal yang paling menarik perhatian penulis untuk melihat unsur filosofis yang di berikan oleh Soekarno di dalamnya. Karena masjid yang merupakan *landmark* kota Jakarta dan Indonesia ini, dibangun secara bersamaan dengan Monas. Selain itu Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama islam sekaligus memiliki peran dan posisi yang penting dalam kepemimpinan di antara negara Blok Asia-Afrika, sudah sewajarnya memiliki masjid dengan gaya Internasional yang megah dan membanggakan⁹.

Ide awal mendirikan masjid ini dicetuskan oleh Menteri Agama Wahid Hasyim dan H. Anwar Cokroaminoto bersama para ulama. oleh Anwar Cokroaminoto disampaikanlah ide tersebut kepada Soekarno yang kemudian disambut baik oleh beliau. Masjid ini mempunyai sejarah latar belakang tempat di bangunan yang menarik, karena dahulu lokasi ini terdapat sebuah Taman milik Belanda yang didalam taman tersebut terdapat sebuah benteng dan monumen kebanggaan Belanda. Atas perintah Soekarno lokasi tersebut dipilih dan bangunan yang ada pun dibongkar.

Memang masjid ini baru dapat diselesaikan pada masa Pemerintahan Soeharto, tetapi tidak dapat ditampilkan bahwa peletakan makna dari bangunan Masjid Istiqlal sebagai bentuk politisasi yang ingin dibangun oleh Soekarno sebagai penyokong pemikiran *National Charcters Building*. Karena di bawah pemerintahan Soekarno khususnya masa Demokarasi Terpimpin politisasi ini dilaksanakan dalam semua bidang yang mencakup ekonomi, olahraga, bahkan sampai dengan pembangunan sebuah bangunan sebagai perwujudan dari revolusi yang abadi¹⁰.

Ketika melihat beberapa permasalahan tersebut menjadi sebuah hal yang menarik bagi penulis untuk melihat salah satu bangunan yang mulai dibangun oleh Soekarno yakni Masjid Istiqlal atas ide dari para ulama dengan

⁸ Farabi Fakh, Ibid, h.51.

⁹ Drs. R. Mohammad ali and F. Bodmer, "Djakarta Through the age", (Jakarta: the Government of the Capital City of Jakarta, 1969) h. 92.

¹⁰ Politisasi yang dimaksudkan oleh Soekarno adalah untuk menunjukan bukti dari legitimasi kekuasaan Soekarno dengan cara mempercantik kota Jakarta dengan bangunan indah dan megah sebagai pusat dari "panggung" legitimasi kekuasaan Soekarno sebagai bukti dari pengakuan luarnegeri terhadap Indonesia dengan rencana Jakarta sebagai ibukota negara Nefos. Farabi Fakh, Ibid, h 58-66.

menggunakan pendekatan identitas yang merupakan bagian dari *National Characters Building*. Sejauh literatur yang penulis temukan belum banyak yang mengungkapkan Sejarah pembangunan Masjid Istiqlal terlebih dari sudut pandang politik Soekarno tentang makna politis yang terkandung dalam bangunan Masjid Istiqlal. Jikalau ada, hanya terdapat dalam bagian-bagian kecil dan terpecah-pecah dari sebuah karya yang menyoroti periode tahun 1955-1965 dan tidak terlalu menggambarkan makna dari masjid tersebut.

Oleh karena itu, maka artikel ini akan mencari tahu: Apa latarbelakang didirikannya Masjid Istiqlal? Apa pandangan politik Soekarno dalam pembangunan Masjid Istiqlal? dan bagaimana sambutan umat Islam ketika Masjid Istiqlal didirikan?

Adapun metode penelitian yang dipergunakan di dalam artikel ini adalah metode historis. Metode historis merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.¹¹ Langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis dalam penelitian ini sesuai dengan metode penelitian sejarah,¹² yang terbagi menjadi empat yaitu: tahap heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Referensi pustaka dan wawancara dipergunakan sebagai data utama dalam penelitian ini.

Artikel ini akan terlebih dahulu membahas riwayat hidup Soekarno yang menjelaskan kehidupan masa kecil Soekarno, sejarah singkat pendidikan Soekarno, karir politik Soekarno sampai ke pengasingan, pandangan Soekarno tentang Islam. Lalu dilanjutkan dengan sejarah berdirinya masjid Istiqlal yang menjelaskan tentang latar belakang berdirinya Masjid Istiqlal, perdebatan seputar tempat pendirian Masjid Istiqlal, latar belakang tempat bangunan Masjid Istiqlal, dan proses awal pembangunan Masjid Istiqlal. Di bagian akhir, akan dipaparkan mengenai pandangan politik Soekarno dalam membangun Masjid Istiqlal hingga sambutan umat Islam ketika Masjid Istiqlal didirikan.

Riwayat Hidup Soekarno

Kehidupan Masa Kanak-Kanak Soekarno

Soekarno lahir di desa Lawang Seketeng Surabaya pada Kamis Pon tanggal 18 Sapar tahun 1831 windu Sanjaya atau bertepatan tanggal 6 Juni 1901¹³. Soekarno dilahirkan oleh pasangan R. Soekemi Sosrohardjo yang mempunyai

¹¹ Louis Gottschalk, "Mengerti Sejarah", terj: Nugroho Notosusanto. (Jakarta: UI Press.1983), h.32.

¹² Dudung Abdurrahman, M.Hum, "Metode Penelitian Sejarah", (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 54-55.

¹³ Solichin Salam, "Bung Karno Putra Fajar", (Jakarta: Gunung Agung, 1986) h.18, Cet-5

istri bernama Ida Ayu Nyoman Rai sebagai anak kedua dari pasangan tersebut. Ibundsnys adalah keturunan Bangsawan dari Kasta Brahmana. Raja Singaradja yang terakhir adalah paman dari ibunya¹⁴. Sedangkan ayahnya, Soekemi, lahir pada tahun 1896¹⁵ sebagai keturunan Sultan Kediri yang berasal dari Jawa dan beragama Islam sekalipun masih menjalankan ajaran theosof Jawa¹⁶. Beliau adalah anak dari Raden Hardjodikromo yang dihormati dan disegani oleh masyarakat sekitar karena beliau adalah seorang ahli kebatinan. Banyak orang yang datang untuk meminta bantuan kepadanya karena keluhuran budinya. Kusno (nama kecil Soekarno) adalah seorang anak yang tergolong penyakitan dan memiliki badan yang kurus kering. Ketika Kusno sakit-sakitan orang yang mengobatinya adalah eyangnya Raden Hardjodikromo yang saat itu Kusno ikut dengan eyangnya di Tulungagung untuk mengurangi beban hidup keluarganya karena seringnya Kusno sakit-sakitan. Di masa kecilnya Kusno sangat disayang, dicintai dan dimanjakan oleh eyangnya karena Kusno adalah Cucu terkecil dan laki-laki pula. Maka menjadi wajar jika Kusno tumbuh menjadi anak yang nakal.¹⁷ Di masa kecilnya ia dikenal oleh teman-temannya sebagai "*si jago*" karena ia selalu menjadi pusat perhatian baik dengan teman-temannya maupun di keluarganya. Hal yang menarik adalah ketika umurnya yang masih kecil ini ia sudah memiliki *gang* dan Kusno lah yang menjadi pemimpin teman sepermainannya. Dan ketika usianya enam tahun kegemaran ayahnya menonton wayang hingga larut malam diwariskan kepadanya.¹⁸ Perubahan nama Kusno menjadi Soekarno karena seringnya Kusno sakit-sakitan sampai pada saat Kusno terserang penyakit tifus, ayahnya merasa bahwa nama Kusno tidak cocok dengannya. Ayahnya pun merubah nama Kusno menjadi Karna karena kegandrungannya kepada cerita-cerita Mahabharata. Karna sendiri adalah salah satu pahlawan terbesar cerita mahabharata. Karno dan karna sama saja dalam bahasa Jawa huruf A menjadi O dan awalan SU berarti baik jadi nama Soekarno berarti pahlawan yang

¹⁴ Cindy Adams, "Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat", (Jakarta: Gunung Agung, 1966) h. 26. Raja Singaradja yang terakhir ini sangat tidak beruntung karena Belanda mengeluarkannya dari kerajaan dan merampas kekayaan, tempat tinggal, dan semua miliknya yang menyebabkan keluarga raja termasuk Ida Ayu Nyoman Rai jatuh melarat. Ida Ayu Nyoman Rai adalah anak kedua dari empat bersaudara. Ayah Ida Ayu Nyoman Rai bernama Made Pasek menjabat pemangku di pura Bale Agung Kerajaan Buleleng. Karena peristiwa tersebut Ida Ayu Nyoman Rai tinggal bersama Bibinya di Bali..Soebagijo I.N, "Ida Ayu Nyoman Rai: Bung Karno Anakku", (Jakarta: Pustaka Antar Kota, 1978) h.13.

¹⁵ 26John D. Legge, "Soekarno Sebuah Biografi Politik", (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996) h.27.

¹⁶ 27Cindy Adams, Ibid.

¹⁷ Salam, Ibid, h.21.

¹⁸ Adams, Ibid, h. 38.

baik.¹⁹

Adapun nama Bung Karno adalah untuk membentuk rasa kekeluargaan dengan rakyatnya semenjak aktif dalam perjuangan. Rakyat lebih sering memanggilnya dengan nama Bung Karno dan Soekarno pun lebih senang dipanggil Bung Karno dari pada panggilan lainnya. Memang pada saat itu dalam masyarakat tidak biasa memakai nama lebih dari satu.²⁰

Sejarah Karir Pendidikan Soekarno

Ketika masih tinggal dengan kakeknya, Soekarno bersekolah di desa Tulungagung untuk pertama kalinya. Ia bukan termasuk murid yang rajin tetapi tidak juga bodoh. Ia lebih senang mengingat-ingat cerita wayang yang ia ketahui tetapi ia termasuk murid yang rajin bertanya terhadap hal-hal yang ia tidak ketahui kepada ayah atau gurunya. Ayahnya adalah seorang pengajar dan termasuk salah satu guru yang keras dalam mengajar, walaupun ia sudah belajar membaca dan menulis berjam-jam²¹.

Karena kecerdasannya tersebut Soekarno pindah sekolah ke Europeese Lagere School (ELS) atas dasar keinginan Ayahandanya di Mojokerto. Namun turun ke kelas 5 karena ia belum lancar berbahasa Belanda yang merupakan bahasa pengantar di sekolah tersebut²². Ayahnya memanggil guru les bahasa Belanda ke rumahnya yang bernama Jeffrouw M.P De La Riviera M.P atau Maria Paulina²³. Soekarno menjadi sangat giat dan rajin ia menjadi salah satu murid yang menonjol.

Setelah menamatkan sekolah di ELS Mojokerto, Soekarno melanjutkan sekolah ke Hogere Burger School (HBS) di Surabaya dan kos di rumah HOS

¹⁹ Namun dalam kesaksiannya di autobiografi beliau ada sebuah peristiwa dimana salah seorang wartawan yang di bilang "goblok" menambah nama depan dengan nama Ahmad yang bagi beliau merasa menggelikan. Ibid, h.36. Namun menurut putranya, Guntur, bahwa nama Ahmed Soekarno adalah pengenalan yang di lakukan oleh kawan-kawan arab yang memperkenalkan beliau dengan nama tersebut jadi disebutlah beliau dengan Si Ahmed. Guntur Soekarno, "Bung Karno: Bapakku, Kawanku, Guruku", (Jakarta: PT Dela Rohita, 1977) h.60.

²⁰ Solichin Salam, Ibid, h.20.

²¹ Badri Yatim, Soekarno, Islam dan Nasionalisme, (Jakarta: logos wacana ilmu,1999) h. 8 lihat juga: Solichin Salam, Ibid, h.24.

²² Hal ini dikarenakan agar Soekarno dapat melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi dan mendapatkan ijazah karena di sekolah sekolah pribumi tidak dikeluarkan ijazah oleh karena itu Soekemi menggunakan Hak istimewanya sebagai seorang priyayi untuk memudahkan anaknya melanjutkan sekolah milik Belanda.

²³ Cindy Adams, Ibid, h.40. Dalam perkembangannya, Soekarno mengambil les bahasa prancis di luar jam sekolahnya di ELS dangan guru bernama Brunetta de la Roche Brune dan mendapat kemajuan yang lebih pesat lagi lihat: Solichin Salam, Ibid, h. 24.

Tjokroaminoto²⁴. HBS adalah sekolah yang mahal, sehingga pribumi sulit masuk kesana. Dari 300 murid HBS, hanya 20 murid pribumi. Pada tanggal 10 Juni 1921 Soekarno lulus. Dari 67 calon, hanya 52 yang lulus²⁵.

Pendidikan Soekarno pun dilanjutkan di Bandung. Beliau melanjutkan sekolah di Technische Hoge School (THS) dengan nomor Stamboek 55 jurusan Sipil (Bouwkunde) dan menjadi salah satu dari 11 mahasiswa pribumi²⁶. Soekarno tidak begitu kuat dalam ilmu pasti, ia lebih tertarik untuk menggambar arsitektur. Pada tanggal 25 Mei 1926. Soekarno pun lulus dari THS dan mendapatkan gelar Insinyur. Soekarno Sosrohardidjojo adalah nama resmi Soekarno seperti yang tercatat dalam daftar alumni THS²⁷.

Sejarah Karir Politik Soekarno Sampai ke Pengasingan

Awal pembelajaran politik Soekarno adalah ketika beliau kos di rumah H.O.S Tjokroaminoto, yang merupakan seorang pemimpin besar Sarekat Islam. Di rumah itu, banyak murid-murid yang mondok maupun tamu-tamu dari partai lain yang sering berkunjung ke rumah H.O.S Tjokroaminoto. Hal ini merupakan kesempatan yang baik untuk Soekarno untuk mendengarkan percakapan meraka tentang politik dalam negeri. Karena itu, Soekarno mendapatkan kesempatan bertemu dengan tokoh-tokoh nasional seperti: E.F.E Douwes Dekker, Tjipto Mangunkusumo, Agus Salim, Muso, Alimin, Darsono sehingga beliau dapat berkenalan serta bertukar pikiran dengan tokoh-tokoh tersebut yang banyak mempengaruhi pemikiran beliau. Tak jarang Soekarno ikut dalam diskusi tersebut. Soekarno sering diajak mendampingi beliau ketika sedang berpidato, Soekarno pun banyak terilhami dengan gaya pidato H.O.S Tjokroaminoto.

Di masa itu, Soekarno sering menghabiskan waktunya dengan membaca buku sampai ia dijuluki oleh teman-temannya sebagai "Hantu Buku". Buku-buku tentang pengetahuan Agama, Sejarah, Sosial, Ekonomi, Politik dibacanya. Selain itu, ia suka membaca buku-buku tentang tokoh-tokoh besar seperti George Washington, Abraham Lincoln, Thomas Jefferson, Karl Marx, Stalin, Lenin, Mahatma Gandhi, Ho chi Minh, Sun Yat Sen dan lain-lain sehingga beliau dapat bertukar pikiran dengan tokoh-tokoh besar tersebut²⁸.

²⁴ Di rumah H.O.S Tjokroaminoto ini Soekarno mendapatkan pendidikan awal politik yang akan di jelaskan dalam sub bahasan sendiri.

²⁵ Lambert Giebels, "Soekarno: Biografi 1901-1950", (Jakarta: Gramedia Group, 2001) h.43.

²⁶ Indah Widiastuti "Bung karno dan Arsitektur" dalam Iman Toto K. Rahardjo (ed), "Bung karno: Bapakku, Guruku, Sahabatku, Pemimpinku, Karang 100 tahun Bung Karno", (Jakarta: Grasindo, 2001) h.565.

²⁷ Iman Toto K. Rahardjo, *Ibid*, h.558

²⁸ Solichin Salam, *Ibid*, h.35-39.

Langkah awal Soekarno untuk mulai menjadi aktifis nasionalis adalah dengan mendirikan organisasi Tri Koro Darmo pada tahun 1915 yang berarti *Tiga Tujuan Suci* yang melambangkan kemerdekaan Politik, Ekonomi, dan Sosial, yang pada dasarnya adalah organisasi sosial berlandaskan kebangsaan dan lebih merupakan sebuah organisasi pelajar sebayanya²⁹.

Tri Koro Darmo dimaksudkan sebagai organisasi pemuda Budi Utomo yang memiliki tujuan kebudayaan yang mempunyai prinsip pedoman penghimpunan untuk menggalang persatuan di antara murid-murid pribumi di sekolah lanjutan maupun menengah, membangkitkan serta memupuk rasa cinta kepada kebudayaan pribumi dan menyebarluaskan pengetahuan dengan ceramah dan sebagainya.

Namun karena nama organisasi ini lebih mengesankan dominasi Jawa sebagai suku, maka organisasi ini berubah nama menjadi *Jong Java* dalam kongres pertama di Solo tahun 1918. Sehingga mempunyai dasar lebih luas dalam pergaulan sosial yang berlandaskan kebangsaan dengan mengembangkan kebudayaan-kebudayaan asli. *Jong Java* menjadi titik tolak awal bagi Soekarno, dari sini beliau merambah ke bidang jurnalistik sebagai penyambung karangan untuk Oetoesan Hindia.³⁰

Di Bandung Soekarno lebih memilih untuk menyelesaikan studinya dan mengesampingkan sementara karir politiknya. Hal ini dipilih oleh Soekarno ketika beliau berjanji kepada Prof. Klopper yang menegurnya setelah berurusan dengan hukum akibat *Radicale Concentratie*, rapat besar di lapangan terbuka di Bandung pada tahun 1922, yang diorganisir oleh seluruh organisasi kebangsaan untuk memprotes berbagai persoalan sekaligus³¹.

Setelah menyelesaikan studinya di THS, Soekarno dengan kepopuleran dan dukungan masyarakat yang membenci Belanda, beserta teman-teman dari *Algemeene Studieclub*³², mereka mendirikan sebuah Perserikatan Nasional Indonesia atau PNI pada tanggal 4 Juli 1927, dengan asas *non kooperatif* terhadap pemerintahan kolonial yang bertujuan mencapai Indonesia merdeka

²⁹ Cindy Adams, *ibid*, h. 56.

³⁰ John D. Lagge, *ibid*, h. 72.

³¹ Cindy Adams, *Ibid*, h. 86-88.

³² Sebuah club yang dibuat Soekarno pada tahun 1926 di Bandung beranggotakan para intelektual-intelektual muda bangsa Indonesia yang memiliki kegiatan pokok diskusi tukar pikiran dalam bidang politik. Mereka adalah Tugiyono dkk, yaitu Anwari, J. tilar, Soedjadi, Mr. Sartono, Dr. Samsi, Boediarto, dan Ishak. Cindy Adams, *Ibid*, h. 102. Selain itu studi club ini didirikan untuk persiapan membentuk partai politik yang berhaluan kebangsaan atau nasionalisme.

"Dwitunggal Seokarno-Hatta: pahlawan kemerdekaan Indonesia", (Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 2000) h.23.

dengan Soekarno sebagai Ketuanya.

Dalam kongres pertamanya di Surabaya tanggal 23-27 Mei 1928, nama *Perserikatan* diganti menjadi *Partai*³³

Pada bulan Desember 1928, Soekarno mendirikan Pemufakatan Perhimpunan Politik kebangsaan Indoenesia yang disingkat PPPKI sebagai federasi dari partai PNI. Soekarno menjadi ketuanya untuk memungkinkan membuat sebuah gerakan yang lebih kuat dan lebih besar lagi. Di dalamnya ada wakil-wakil PNI, PSII, Budi Utomo, Pasundan, Sumatranen Bond, Kaum Betawi, dan Algemeene Studieclub.

Aktifitas Soekarno dengan PNI dan PPPKI yang semakin gencar mengadakan pidato semakin menumbuhkan rasa nasionalisme bangsa. Akhirnya, Belanda menangkap Soekarno beserta teman-temannya pada tanggal 29 Desember 1929 dan ditempatkan di Penjara Bancuey.³⁴

Pada 22 Desember 1930 pengadilan menetapkan hukuman 4 tahun penjara bagi Soekarno yang harus dijalankan di penjara Sukamiskin Bandung³⁵. Disana Soekarno secara intensif melakukan studi tentang Islam, mengaji Al-Quran, alkitab dan buku-buku berisi tentang komentar agama yang dilakukan oleh teman-temannya³⁶. Pada tanggal 31 Desember 1931 Soekarno bebas setelah mendapat potongan masa tahanan selama dua tahun³⁷.

Ketika beliau keluar penjara, PNI sudah bubar dan anggotanya terpecah menjadi dua golongan, golongan yang menyetujui pembubara PNI dan golongan yang membuat Partindo. Soekarno bergabung ke Partindo bulan Juli 1932. Selama menjadi pengurus, Soekarno menulis risalah "*Mencapai Indonesia Merdeka*" yang kemudian dilarang untuk diedarkan karena mirip dengan "*Indonesia Menggugat*". Karena dinilai sebagai tokoh yang sangat berbahaya bagi pemerintahan kolonial Belanda. Gubernur Jendral De Jonge menangkap Soekarno tanpa diadili dan langsung di buang di Flores Endeh pada

³³ Tugiyono dkk, *Ibid*, h.31.

³⁴ Perintah penangkapan keluar pada tanggal 24 Desember 1929. Tokoh-tokoh PNI di Yogyakarta yang ditangkap adalah seperti Soekarno, Gatot Mangkupraja, Soepriadinata dan Maskum Sumadiredja. Ia menempati sel nomor 5 di blok F dengan lebar hanya satu setengah meter selama delapan bulan. Tanggal 18 Agustus 1930 Soekarno diseret ke pengadilan di jalan Landraad di Kabupaten Bandung oleh pemerintahan Belanda. Cindy Adams, *Ibid*, h.138-142

³⁵ Soekarno ditempatkan di rumah tahanan dengan ukuran 1,5x 2,5 M dengan memakai baju tahanan berwarna biru dan rambut digundul dan diperkerjakan di dekat direktur di bagian percetakan.

³⁶ Sukarno, "*Dibawah Bendera revolusi: jilid I*", (Jakarta: Panitia Dibawah Bendera Revolusi, 1976) cet-4, h.115

³⁷ Karena adanya tekanan dari dalam maupun luar negeri karena pembelaanya yang berjudul *Indonesia Menggugat* telah tersebar di seluruh pengadilan Eropa. Cindy Adams, *Ibid*, h.153-154.

tanggal 17 Februari 1934 di sebuah kampung nelayan bernama kampung Ambugaga³⁸. Beliau banyak menghabiskan waktu dengan membuat cerita sandiwara sebanyak 12 buah, mengadakan kelompok sandiwara yang beranggotakan laki-laki dengan menyewa gedung gereja, membaca buku-buku tentang Islam dan bertukar pikiran tentang pandangan Islam melalui surat kepada A. Hassan³⁹.

Ketika di Flores, Soekarno terkena serangan penyakit malaria dan pada tahun 1938 Soekarno dipindahkan ke Bengkulu. Di sana ia menjadi ketua bidang pengajar Muhammadiyah dan banyak menyumbang artikel tentang keislaman dalam majalah Panji Islam. Pada tahun 1955 pun ia melengkapi dirinya dengan menjalankan rukun Islam yang kelima yakni menjalankan ibadah haji ketanah suci⁴⁰.

Pandangan Soekarno tentang Islam

Di Flores, Soekarno rajin beribadah. Di dalam rumahnya terdapat sebuah kamar khusus untuk shalat. Selama di Ende, Soekarno mendalami ajaran Islam. Dalam surat-surat beliau kepada A. Hassan, Soekarno banyak mengkritik dan mengupas mengenai kehidupan umat Islam yang mencakup masalah sosial, pendidikan, ekonomi, politik kenegaraan, analisa tentang naik-turunnya sejarah Islam. Soekarno banyak mengkritik dan menentang sikap taqlid, kekolotan, kejumudan, ketakhayulan dan kemusyrikan yang menyebar di kalangan umat Islam Indonesia.⁴¹

³⁸ Cindy Adams, *Ibid*, h.170.

³⁹ Lebih lanjut tentang pandangan Soekarno tentang Islam akan dibahas secara singkat dalam bahasan selanjutnya.

⁴⁰ Hal menarik ketika Soekarno menjalankan ibadah haji adalah ketika Soekarno melihat

kondisi lokasi ibadah "Sai" sangat padat oleh para jamaah, secara Spontan Soekarno menyarankan Agar Lokasi dibangun menjadi dua lantai agar memberi kenyamanan beribadah para jamaah. Gagasan kepada kerajaan Arab Saudi ini menjadi sumbangsih Soekarno sebagai seorang insinyur dan sebagai seorang Muslim. Eko Budiharjo dalam, "Bung Karno, Arsitek dan Seniman" dalam Sulatro, ST(ed), *Dialog Dengan Sejarah Soekarno 100 Tahun*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2001) h, 358-362.

⁴¹ Seorang India dari Madras yang pada tahun 1924 pindah ke Bandung yang termasuk dalam pemimpin Persatuan Islam (Perkumpulan Islam) PERSIS yang bergerak dalam bidang pengajaran Islam, karena tujuannya mengeluarkan buku pelajaran agama. Lambert Giebels, *"Ibid"*, h. 203. Ayahnya bernama Sina Vappu Manicar salah seorang Sarjana Muslim dari Tamil sebagai penulis terkenal. Ibunya berasal dari Surabaya dari keluarga sederhana. Hassan tidak pernah menyelesaikan pendidikan dasarnya, dengan lebih memilih mengambil pekerjaan di Singapura, pertama menjadi guru dan pedagang tekstil, kemudian menjadi editor dalam

Bagi Soekarno, sikap taqlid, kekolotan dan konservatisme ini tumbuh karena masyarakat hanya mengambil kulit dari agamanya saja, bukan isinya. Dalam istilah Soekarno, bukan Api Islam yang tumbuh tetapi hanya abunya saja yang menjadi penyebab utama kemunduran Islam⁴². Hal ini disebabkan pula karena sikap dari kyai-kyai yang sangat sedikit sekali mempunyai “*feeling*” tentang sejarah, menjadikan sejarah sebagai suatu hal yang tidak menarik⁴³. Menurutny, dengan memahami sejarah Islam maka kita dapat mengetahui naik-turunnya suatu peradaban.

Menurut Soekarno, dunia Islam menjadi mundur karena masih banyaknya orang-orang menjalankan hadis yang dhaif dan palsu, dari sinilah kekolotan dan kekonservatifan datang⁴⁴. Oleh karena itu, menurutnya tidak boleh memberikan harga mutlak kepada hadis, karena hanya kalam ilahi yang absolut⁴⁵.

Begitu pula dengan Fiqh, Soekarno berpendapat bahwa kitab Fiqh juga memiliki peran dalam terciptanya sikap taqlid dan kolot, karena kitab inilah yang dijadikan sebagian orang sebagai pedoman, bukannya kalam ilahi. Seperti kutipan pendapat Syed Ameer Ali dalam kitab *The Spirit of Islam*, Soekarno berkata:

“Hukum yang jempolan harus seperti karet dan kekaretan ini adalah keistimewaan dalam Islam, hukum-hukum itu bisa cocok dengan segala kemajuan. Itulah kebijaksanaan yang membuatnya”⁴⁶.

Oleh karena itu, hukum Islam yang ditetapkan oleh ke empat Imam mungkin sangat cocok dengan perkembangan zaman saat itu tetapi hukum-hukum tersebut harus juga dituntut untuk berubah mengikuti zaman, jikalau tidak,

suratkabar *Oetoesan Melayoe* ketika beliau memulai peduli kepada masalah etnik. Beliau belajar agama dari ayahnya. Dan untuk mendalaminya beliau juga menguasai bahasa Malay, Inggris, Arab dan Tamil dengan baik. Bob Hering, “*Soekarno, Founding Father of Indonesia 1901-1945*”, (Jakarta: Nasta Mitra dan KITLV Press, 2003) h. 243.

⁴² Surat Soekarno, Ende, tanggal 14 Desember 1935, Dibawah bendera revolusi, *Ibid*, h. 332.

⁴³ Dibawah bendera revolusi, *Ibid*, h.332.

⁴⁴ Soekarno mengemukakan hal ini karena membaca tulisan dari seorang pengenal Islam

asal Inggris bahwa di Bukhari pun masih terdapat hadist yang lemah makanya beliau ingin sekali membaca bukhari dan muslim yang sudah tersalin dalam bahasa inggris atau Indonesia tetapi belum ada dalam versi tersebut. Dan menurut Bernhard Dahm bahwa Soekarno tidak paham bahasa arab. Bernhard Dahm, “*Soekarno dan perjuangan kemerdekaan*”, (Jakarta: LP3ES, 1987) h.221.

⁴⁵ 67 Surat Soekarno, Ende, tanggal 26 Maret 1935, Dibawah bendera revolusi, *Ibid*, h. 326.

⁴⁶ Badri Yatim, *ibid*, h.121.

maka masyarakat akan statis dan ketinggalan zaman⁴⁷. Ketika di Ende, ia bertemu dan bertanya kepada Sayid di sana, Soekarno tidak puas, karena para Sayid yang ia temukan tidak lepas dari kitab fiqh tersebut. Selain itu, di Ende tidak dapat ditemui orang yang dapat ditanyai selain para Sayid tersebut. Karena semua hanya mengikuti saja tanpa tahu isi pokoknya⁴⁸.

Terlepas dari kritik beliau tentang hadis dan fiqh. Di dalam suratnya yang pertama bertanggal 1 Desember 1934, Soekarno mengakui bahwa tidak ada agama yang menghendaki kesamarataan lebih dari pada Islam⁴⁹. Dan pada suratnya yang ketiga bertanggal 26 Maret 1935, ia mengakui bahwa tidak ada agama yang lebih rasional dan simplisit selain Islam⁵⁰.

Soekarno melihat bahwa Islam tidak pantas mengalami kemunduran, karena Islam mengandung ajaran-ajaran tentang keadilan, tolong menolong, persamaan dan persaudaraan. Agama yang rasional dan simplisitlah yang dapat memenuhi tuntutan perkembangan zaman. Oleh karenanya, agama yang hukum-hukumnya kaku pastilah akan tergilas oleh laju perkembangan zaman dan akan di inggalkan umatnya⁵¹.

Surat-surat Soekarno kepada A. Hassan tampaknya lebih dekat kepada golongan Modernis Islam daripada golongan tradisional Islam.

"Ide-ide tentang pendidikan Islam mirip dengan gagasan Muhammadiyah, dimana "Pengetahuan Barat" mendapat prioritas di samping pengetahuan agama karena ia menolak dikotomi dalam ilmu pengetahuan Islam"⁵².

Dikotomi yang dimaksudkan adalah bahwa ilmu agama saja tidaklah cukup tetapi harus juga ditunjang dengan ilmu pengetahuan umum atau dalam istilah Soekarno, "*Islam Science*". Menurut Soekarno, orang Islam seharusnya memiliki sikap hidup yang tidak kuno lagi dengan menolak segala sesuatu yang kebaratan dan kemoderenan. Bukan hanya kembali kepada al-Quran dan hadist saja, tetapi kembali ke al-Quran dan hadis dengan mengendarai pengetahuan umum⁵³.

Sejarah Berdirinya Masjid Istiqlal

Latar Belakang Dibangunnya Masjid Istiqlal

Ketika berada di pusat kota Jakarta maka akan terlihat dua bangunan megah

⁴⁷ Ibid, h. 122.

⁴⁸ Surat Soekarno, Ende, tanggal 17 Juli 1935, Dibawah bendera revolusi, *Ibid*, h. 328.

⁴⁹ Hal ini di ungkapnya dalam Surat beliau ketika mengkritik tentang Aristokrasi Islam yakni tentang pengramatan manusia yang mendekatkan kepada kemusyrikan.

⁵⁰ Dibawah bendera revolusi, *Ibid*, h. 325-327.

⁵¹ Badri Yatim, *Ibid*, h. 120-121.

⁵² Badri Yatim, *Ibid*, h.54.

⁵³ Surat Soekarno, Ende, tanggal 22 April 1936, Dibawah bendera revolusi, *Ibid*, h.336-

yang menjadi *landmark* ibukota Jakarta, Salah satu bangunan tersebut adalah Masjid Istiqlal. Nama *Istiqlal* berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti “kemerdekaan”. Di dalam buku *Ziarah Makam dan Masjid*, yang diterbitkan oleh Departement Kebudayaan dan Pariwisata, dijelaskan bahwa ketika berpergian ke negara-negara ASEAN, tidak ditemukan sebuah masjid yang besar dan kokoh yang terletak di jantung ibukota selain di Jakarta. Walaupun memiliki bangunan-bangunan yang menjulang tinggi, terdapat sebuah mesjid yang besar dan megah di tengahnya⁵⁴. Masjid ini merupakan masjid terbesar di Asia Tenggara dan merupakan hasil dari buah karya anak bangsa sendiri. Oleh karena itu menjadi hal yang wajar jika masjid ini menjadi masjid yang dibanggakan oleh masyarakat Indonesia.

Masjid ini mulai dibicarakan pada sekitar tahun 1950 oleh Menteri Agama waktu itu, K.H.Wahid Hasyim, dan anak dari tokoh Syarikat Islam, yakni H. Anwar Tjokroaminoto beserta beberapa tokoh Islam. Dibahasnya pembangunan Masjid besar karena perlunya memberikan sebuah identitas bagi mayoritas umat Islam di Indonesia⁵⁵. Pertemuan kemudian diadakan di gedung pertemuan umum di Deca Park, di Jalan Medan Merdeka Utara Jakarta tak jauh dari Istana Merdeka⁵⁶. Dalam pertemuan tersebut, sekitar 200 sampai 300 orang tokoh Islam berkumpul di bawah pimpinan rapat KH. Taufiqurrahman (Mantan Menteri Agama RI) untuk membahas rencana masjid yang representatif ini.

Hasilnya, dibentuklah susunan pengurus yayasan Masjid Istiqlal pertama yang diketuai oleh H. Anwar Tjokroaminoto⁵⁷. Ketika tokoh-tokoh Islam tersebut

⁵⁴ Departement Kebudayaan Dan Pariwisata, “*Ziarah Masjid dan Makam*”, (Jakarta: Departement Kebudayaan dan Pariwisata, 2006), h.36.

⁵⁵ Menurut sumber dari buku Solchin Salam “*Masjid Istiqlal: Sebuah Monumen Kemerdekaan*”, Jakarta: CISR (Centre For Islamic Studies & Research, 1990) h. 12. penulis tidak dapat memastikan kapan tanggal tepatnya pertemuan ini dilaksanakan karena keterbatasan sumber. Lihat juga: Drs. H. Sanusi Hasan, “*Ikut Menggelar Sejadah Istiqlal: Mensyukuri Nikmat Usia 70 Tahun*”, (Jakarta: T.pn.t.t) h. 1.

⁵⁶ Gedung pertemuan ini pun di bongkar bersamaan dengan pembangunan proyek Monumen Nasional. Badan Pelaksana Pengelola Masjid Istiqlal, *Mengenal Istiqlal*, (Jakarta: Badan Pengelola Masjid Istqlal, 2000) h. 2. Lihat juga Solchin Salam, *Ibid*.

⁵⁷ Saat itu beliau terlambat hadir karena baru saja kembali di tanah air setelah mengikuti perundingan mengenai rampasan perang dengan pihak Jepang di Tokyo. Ketika H. Anwar Tjokroaminoto sampai di Deca Park pertemuan baru saja selesai dan kemudian pimpinan sidang memberitahukan hasil dari pertemuan tersebut bahwa beliau terpilih sebagai ketua panitia yayasan Masjid Istiqlal. Kemudian pimpinan sidang K.H. Taufiqurrahman menyerahkan palu kepadanya. Di sinilah letak dari latar belakang ide didirikannya Masjid Istiqlal, yaitu atas prakarsa para ulama Islam. Dengan melihat latar belakang tersebut, anggapan bahwa masjid ini adalah murni atas ide Soekarno pun terpatahkan. Sumber- sumber

mengemukakan ide membangun masjid tersebut di ibukota Jakarta, maka ketua panitia H. Anwar Tjokroaminoto menyampaikan ide tersebut kepada Presiden Soekarno. Soekarno setuju dan siap membantu sepenuhnya pendirian masjid tersebut. Yayasan Masjid Istiqlal disahkan berdirinya di depan *Notaris Elisa Pondaag* pada tanggal 7 Desember 1954⁵⁸, dimana Ir. Soekarno diangkat sebagai Kepala bagian teknik⁵⁹.

Sesudah dibentuknya panitia awal Masjid Istiqlal, Soekarno menentukan tempat didirikannya Masjid Istiqlal⁶⁰. Setelah lokasi sudah ditentukan, kemudian diadakanlah sayembara pembuatan maket, dimana Presiden Soekarno menjadi ketua dewan juri. Sayembara ini diumumkan melalui surat kabar dan media massa lainnya pada tanggal 22 Februari 1955, dengan mengundang para ahli, baik perorangan maupun badan-badan untuk mengikuti sayembara tersebut. Sayembara ditutup pada tanggal 30 Mei 1955⁶¹.

Peserta yang mengikuti sayembara tersebut tidak kurang 27 peserta, namun hanya 22 peserta saja yang menyerahkan gambar dan maket mereka⁶². Dewan Juri membutuhkan beberapa kali sidang di Istana negara untuk menilai 22 gambar. Sidang terakhir penutupan diadakan di Istana Negara pada tanggal 5 Juli 1955 yang hasilnya disiarkan hari itu juga. Juri menetapkan 5 peserta yang layak dipilih menjadi pemenang, yakni sandi "*Ketuhanan*" karya F. Silaban, sandi "*Istighfar*" karya R. Utoyo, Sandi "*Salam*" karya Hans Groenewegwn,

yang penulis temukan menunjukkan bahwa peran Soekarno lebih kepada pemberian makna dan bagaimana masjid ini dibangun. Lihat: Sanusi Hasan *Ibid*, h.4.

⁵⁸ *Ibid*. Lihat juga Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. "*Ziarah Masjid dan Makam*". (Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, tidak ada tahun penerbitan) h.37.

⁵⁹ Solchin Salam, *Ibid*. Lihat juga : Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, *Ibid*. Ada pun susunan panitia awal yayasan Masjid Istiqlal sebagai berikut: Ketua umum: H. Anwar Tjokroaminoto, Ketua I: Syafrudin Prawiranegara. Ketua II: Hamka, Sekertaris Umum : H. Moh. Hoesmani, Sekertaris I: Ahmad Moh. Choerasanie, Sekertaris I: Ghozali Ismail, Bendahara: H. Abd. Manaf dan Bendahara II: Ali Sasmitaatmadja. Badan Pelaksana Pengelola Masjid Istiqlal, *Ibid*, h.24.

⁶⁰ Perdebatan penentuan lokasi masjid lebih lanjut dalam akan di jelaskan dalam bahasan sendiri.

⁶¹ Anggota-anggotanya yang terdiri dari Prof. Ir. Rosseno, Ir. H. Djuanda, Prof. Ir. Suwardi, Ir. R. Ukar Bratakusumah, Rd. Soeratmoko, H. Abdul Malik Karim Amarullah (HAMKA), H. Abu Bakar Atjeh dan Oemar Husni Amin untuk menilai sayembara maket Masjid Istiqlal tersebut. Badan Pelaksana Pengelola Masjid Istiqlal *Ibid*, h.5. Lihat juga: Drs. H. Sanusi hasan, *Ibid*, h.4.

⁶² *Ibid*, menurut ketentuan dan persyaratan yang ditentukan Dewan Juri adalah pengiriman gambar harus dalam amplop tertutup tanpa nama terang pengirim dan hanya mencantumkan motto. Dan 5 gambar tidak sesuai dengan ketentuan tersebut. Lihat : Drs. H. Sanusi hasan, *Ibid*, h.4.

sandi Ilham karya 5 orang mahasiswa ITB⁶³, sandi “*Khatulistiwa*” karya 3 orang mahasiswa ITB⁶⁴ dan Sandi “*Lima Arab*” dari N.V Assosiatie. Pemenang dari sayembara ini adalah arsitek dengan sandi “*Ketuhanan*”, yaitu seroang non Muslim, F. Silaban⁶⁵.

Untuk menyempurnakan rancangan Masjid Istiqlal ini, F. Silaban mempelajari tata cara dan aturan orang muslim melaksanakan shalat dan berdoa selama kurang lebih 3 bulan. Selain itu ia juga mempelajari banyak pustaka mengenai masjid-masjid di dunia dan bertukar pikiran dengan para ulama tentang bagaimana seharusnya masjid ini dibangun.

Perdebatan Seputar Tempat Pendirian Masjid Istiqlal

Dalam penentuan tempat didirikannya Masjid Istiqlal, sebenarnya timbul beberapa pendapat. Menurut Presiden Soekarno, tempat yang paling cocok untuk di dirikannya masjid ini adalah di bekas Taman dan Benteng milik Belanda, yakni di kawasan Taman Wijaya Kusuma yang dahulu bernama Wilhelmina Park⁶⁶.

Wakil Presiden Moh. Hatta berpendapat bahwa tempat yang paling cocok untuk dibangunnya Masjid Istiqlal ini adalah di jalan Thamrin atau di tempat yang sekarang menjadi Hotel Indonesia. Pendapat Hatta didasari karena di daerah tersebut terdapat tanah kosong berupa kebun-kebun. Selain itu, masjid hendaknya dibangun di tengah-tengah umat atau di dekat perkampungan yang pemeluknya Islam⁶⁷. Memang, di tempat yang disarankan

⁶³ Masing-masing bernama Azhar, Hasan Purbohardijdjoko, Sidarta, Sukartono dan Gunawan Wiradigandasubrata. Lihat: “Mesjid Istiqlal” *Madjalah Hikmah*, No.29, Tahun VII, tanggal 16 Djuli 1955, h.14.

⁶⁴ Masing-masing bernama Rachmat, Saat dan Sudarman. Lihat: *Madjalah Hikmah*, Ibid

⁶⁵ Badan Pelaksana Pengelola Masjid Istiqlal *Ibid*, h.5-6. .

⁶⁶ Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai latar belakang tempat dibangunnya Masjid Istiqlal, akan di bahas dalam sub-bahasan tersendiri.

⁶⁷ Badan Pelaksana Pengelola Masjid Istiqlal *Ibid*, h. 4 Lihat juga: Alwi Shahab, *Ibid*, h. 91.dalam sebuah catatan kaki no. 186 dalam Bab perubahan kontur masjid, dalam buku Peter J.M

Naas dan Martien de Vletter, “*Masa lalu dalam masa kini: Arsitektur Indonesia*”, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009) yang mengutip dari A.H. Fachrurazy, “*Pembangunan Mesjid Istiqlal dan Perkembangannja*”,(Jakarta:Panitia Pembangunan Mesjid Istiqlal, 1972) h.53-55, sebelum rencana Istiqlal dikemukakan Hatta bersama Syafrudin Prawiranegara telah terlebih dahulu membicarakan membangun masjid besar di jl. Thamrin. Penolakan usulannya Hatta sangat mengganggu hubungannya dengan Soekarno yang semakin jauh. Hatta pun sama sekali tidak mau terlibat dalam pembangunan Masjid Istiqlal. Dan Hatta melihat penghancuran benteng belanda merupakan salah satu unsure untuk memperlambat proses pembangunan Masjid Istiqlal.

oleh Bung Hatta ini terdapat sebuah perkampungan Islam keturunan Arab⁶⁸. Alasan lain adalah terlalu banyak biaya yang dikeluarkan untuk membangun masjid di Taman Wijaya Kusuma atau di Wilhelmina Park karena harus membongkar benteng milik Belanda.

Bahkan, ketika penghancuran benteng ini ditemukan sebuah terowongan bawah tanah yang terbuat dari beton menuju ke pasar ikan yang jaraknya sekitar 12 km, yang letaknya di depan gedung Pertamina sekarang. Terowongan dibuat untuk mempermudah aliran bantuan militer Belanda saat ancaman dan bahaya datang. Selain itu, sebuah terowongan lagi ditemukan ke arah selatan atau Berland di Matraman, Jakarta Timur. Berland adalah tempat konsentrasi militer Belanda setelah Batavia pindah ke Weltevreden⁶⁹.

Muncul pula pendapat lain untuk dibangun di lapangan merdeka sebagai salah satu alternatif pilihan untuk kemudahan. Namun Moh. Hatta menolak sebagaimana ia menolak saran pembangunan masjid di Wilhelmina park karena daerah tersebut di kelilingi perkantoran⁷⁰.

Perdebatan pun pada akhirnya menemukan titik akhir ketika Presiden Soekarno menetapkan lokasi Masjid Istiqlal sebagaimana sekarang, yaitu di Taman Wijayakusuma.

Latar Belakang Tempat Bangunan Masjid Istiqlal

Tempat yang dipilih oleh Soekarno diapit oleh dua aliran sungai ciliwung. Pemilihan lokasi yang berdekatan dengan sungai ini tak lepas dari ingatan masa kecil Soekarno semasa kecil yang sering bermain dan berenang di pinggir sungai. Begitupun berkolerasi dengan cerita Bima Suci yang menggambarkan tokoh Bima yang menjadi favoritnya yang mendapat tugas suci mencari air penghidupan yang letaknya di dasar samudra laut selatan⁷¹.

Wilhelmina park adalah sebuah taman yang luas dan indah untuk mengabadikan pengangkatan Ratu Wilhelmina pada tahun 1898, yang merupakan nenek dari Ratu Beatrix. Taman ini dihiasi pepohonan rindang di dalamnya, terletak di tenggara kawasan Weltevreden. Selain dihiasi dengan pepohonan yang rindang, terdapat beberapa jembatan yang menghubungkan kedua tepi aliran sungai Ciliwung yang jernih.

Di tengah-tengah taman ini terdapat sebuah benteng yang dibangun pada

⁶⁸ Para keturunan arab ini datang dan menetap di daerah sekitar yang bernama Tanah Abang karena setelah penghapusan sistem pemukiman pada tahun 1919, orang-orang arab yang bermukim di daerah Pekojan mulai pindah ke daerah Krukut, Petamburan dan Tanah Abang. Karena di daerah asal mereka di Pekojan sudah terlalu padat. Kees Grijns dan Peter J.M. Nas, *"Jakarta-Batavia: Esai Sosio Kultur"*, (Jakarta: Banana-KTLV, 2007) h. 152.

⁶⁹ Alwi Shahab, *Ibid*, h. 92-93.

⁷⁰ Sanusi Hasan, *Ibid*, h.3.

⁷¹ Yuke, *Ibid*, h. 110.

tahun 1834 oleh Gubernur Jendral van der Bosch. Letaknya berada tepat di tengah-tengah Wilhelmina Park yang bernama *Citadel Frederik Henderik*⁷².

Peletakan batu pertama dan peresmian benteng ini dilakukan oleh Pangeran Williem Frederik Hendrik. Dirancang oleh Direktur Zeni di Nederland Indie, Kolonel Jonkheer Carel van Der Wijk. Pelaksanaan pembangunannya dipercayakan kepada Kapten Zeni IGJ George Schonermarck⁷³.

Benteng ini berbentuk segi empat dengan bastion (emper sudut) di empat sudutnya berfungsi sebagai lubang-lubang pengintaian dan tempat menaruh meriam. Jendela-jendela pada dinding-dindingnya sekaligus terdapat bangunan menara segi empat, yang pada kedua sisinya terdapat jendela, jam dan pintu untuk tempat pengintaian. Dalam benteng ini terdapat terowongan menuju arah utara ke pasar ikan dan ke selatan menuju Berland Matraman⁷⁴. Benteng ini berhubungan dengan garis pertahanan yang dibuat oleh Van der Bosch atau yang lebih dikenal dengan *Defensien-Iijn*⁷⁵ yang terdiri dari parit-parit⁷⁶.

Pada zaman penjajahan Belanda, benteng Frederik Henderik ini dijaga oleh para tentara setiap siang dan malam. Setiap pukul lima pagi dan pukul delapan

⁷² Di dalam buku "*Saudagar Baghdad Dari Betawi*" karangan Alwi Shahab, dikatakan bahwa citadel ini di bangun oleh Jan Pieterzoon Coen pendiri Batavia yang baru selesai dibangun

pada masa Gubernur Jendral Van Diemen tetapi tidak beri tahu nama dari citadel ini tetapi hanya diberi keterangan bahwa orang dahulu menyebutnya dengan "*gedung tanah*". Berdasarkan keterangan tersebut dalam pelacakan sumber ditemukan dalam *Ensiklopedia Jakarta* Buku III yang menjelaskan tentang Wilhelmina Park, bahwa citadel ini bernama *Citadel Frederik Hendrik* yang disebut juga *Fort Prins Frederick* dan dalam buku I yang menjelaskan *Citadel Frederik Hendrik* dibangun pada masa Gubernur Jendral Van Der Bosch. Sulit dipastikan siapa yang membangun benteng tersebut oleh karena keterbatasan sumber, tetapi dari sumber yang penulis temukan data yang menunjukan bahwa benteng ini di bangun oleh Gub. Jend. Van Der Bosch.

⁷³ "Fort Prins Frederick", *Ensiklopedia Jakarta: Culture And Haritage* buku I, (Jakarta: PEMDA DKI Jakarta Dinas Permuseuman Dan Pemugaran, 2005) h.235.

⁷⁴ Lebih lanjut akan mengenai terowongan ini akan di jelaskan dalam sub bahasan proses pembangunan awala Masjid Istiqlal.

⁷⁵ Ini merupakan sebuah garis pertahanan berupa parit bertanggul rendah dari titik yang sekarang ini terdapat Stasiun Kereta Api Senen dari situ membujur ke Bungur Besar, kemudian

membelok ke Petojo sampai ke sebelah barat Medan Merdeka. Kemudian dari Tanah Abang dilanjutkan melalui Kebon Sirih, Jembatan Perapatan lalu ke jembatan Kramat yang sekarang menjadi Kramat Bunder. Lihat: Abdul Hakim, "*Jakarta Tempo Doeloe*", (Jakarta: PT Gria Media Prima, 2001)h. 24, cetakan ke 5.

⁷⁶ Walaupun dinyatakan gagal karena kurang bermanfaat. Drs. S.Z. Hadi Sutjipto, "*Sekitar Dua Ratus Tahun Sejarah Jakarta*", (Jakarta: Dinas Museum Dan Pemugaran Pemerintahan Provinsi DKI Jakarta, 2001) h. 69.

malam selalu terdengar suara meriam yang dimaksudkan sebagai tanda untuk para tentara⁷⁷.

Presiden Soekarno menjelaskan bahwa sebelum ada gereja dan benteng VOC, di lahan tersebut terdapat Masjid Al-Fatah (masjid kemenangan) yang dibangun oleh Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah bersama menantunya *Falatehan* atau *fatahillah*, yang keduanya ikut membangun Jayakarta atau Jakarta. Masjid tersebut dirobohkan oleh VOC dan lahannya dijadikan benteng yang menghadap pula ke arah Gereja Khatolik Cathedral⁷⁸. Sumber lain dikatakan bahwa ketika pusat pemerintahan masih di daerah kota tua sekarang, wilayah yang bernama Weltevreden pada bagian tenggara dari kawasan ini, yang sekarang berdiri Masjid Istiqlal masih berupa rawa-rawa dan hutan belantara. Banyak binatang buas sehingga menjadi tempat favorit untuk berburu. Tanah ini dimiliki oleh Anthonij Paviljoen. Ketika pusat pemerintahan dipindahkan ke selatan, tepatnya di kawasan Weltevreden atau medan merdeka sekarang, ribuan tanah yang dimiliki oleh Anthonij Paviljoen dibeli oleh pemerintah pusat secara bertahap⁷⁹. Bukti ini diperkuat lagi oleh keterangan artikel bahwa Peta Jakarta terkini merupakan perluasan dari kawasan Oud Jakarta. Daerah-daerah seperti Kwitang, Kemayoran, Weltevreden (kawasan Senen, Gambir), Meester Cornelis (Jatinegara) dan daerah lain, masih menjadi dimiliki pribadi yang kemudian dibeli oleh pemerintahan Kotapraja secara bertahap untuk perluasan pusat pemerintahan, pemukiman dan tangsi-tangsi militer sebagai akibat dari pemindahan pusat pemerintahan ke Weltevreden⁸⁰.

Selain terdapat benteng, di taman ini pula terdapat sebuah lambang kolonial Belanda, yaitu patung seorang dewi Yunani berdiri di atas tugu setinggi 15 meter yang bernama *Vredes Angel* atau yang dikenal dengan monumen yang bernama *Atjeh Monument* yang dibangun pada tahun 1882 dengan berat ± 880 kg yang dibuat dari perunggu⁸¹, untuk memperingati serdadu-serdadu Belanda yang tewas dalam Perang Aceh⁸².

⁷⁷ Tio Tek Hong, "*Keadaan Jakarta Tempo Doeloe: Sebuah Kenangan 1882-1959*", (Jakarta: Masup Jakarta, 2007) h. 85-86.

⁷⁸ Ahmad Mansur Suryanegara, "*Api Sejarah 2*", (Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2010) h.476-477. Sumber yang di berikan dalam buku ini tidak dapat menyajikan data yang falid karena tidak adanya footnote sebagai sumber yang dapat menjelaskan sumber rujukan yang dipakai penulis tersebut.

⁷⁹ Adoulf Heuken sj, "*Tempat-Tempat Bersejarah Di Jakarta*", (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1997).

⁸⁰ Kees Grijns, "nama-nama tempat di JABODETABEK" dalam Kees Grijns dan Peter J.M. Nas "*Jakarta-Batavia: Esai Sosial Kultural*", (Jakarta: KITLV-Banana, 2007), h.226.

⁸¹ Badan Pelaksana Pengelola Masjid Istiqlal *Ibid*, h. 55.

⁸² Abdul Hakim, *Ibid*, h. 26.

Proses Pembangunan Awal Masjid Istiqlal

Pada tanggal 26 November 1954 Pemerintah kota Jakarta memutuskan untuk memulai membongkar kompleks Benteng tersebut untuk dibangun Masjid Istiqlal⁸³.

Masjid Istiqlal termasuk dalam Proyek Nasional, terlihat dari sifat pembangunan Masjid Istiqlal dimana pimpinan berada di tangan sebuah panitia, yang diangkat dan diberhentikan oleh Presiden dan dipimpin oleh Presiden sendiri dan dibantu oleh Menteri Agama⁸⁴. Kepala proyek bertanggung jawab atas teknis pembangunan. Biaya pembangunan terutama datang dari pemerintah, yang praktis meliputi hampir seluruh biaya pembangunan dan disalurkan lewat Menteri Sekretaris Negara⁸⁵.

Pada sekitar tahun 1950 hingga akhir tahun 1960-an Taman Wilhelmina di depan Lapangan Banteng dikenal sepi, gelap, kotor dan tak terurus. Tembok-tembok bekas bangunan benteng Frederik Hendrik di taman dipenuhi lumut dan rumput ilalang dimana-mana.

Di tahun 1960, di tempat yang sama, ribuan orang yang berasal dari berbagai kalangan; masyarakat biasa, pegawai negeri, swasta, alim ulama dan kalangan militer⁸⁶, bekerja bakti membersihkan taman tak terurus di bekas benteng penjajah itu. Ini menggambarkan kesatuan umat, khususnya militer dan ulama. Mereka yang datang bukan hanya berasal dari kota Jakarta saja, melainkan dari sekitaran Jakarta yang membawa peralatan dan perbekalan sendiri⁸⁷.

Banyak perusahaan yang ingin memiliki lahan ini untuk dijadikan tempat hiburan seperti bioskop atau tempat-tempat hiburan lain karena letak dari tempat yang akan dibangun Masjid Istiqlal ini strategis.

⁸³ Lasmidjah Hardi dkk, "*Jakartaku, Jakartamu, Jakarta Kita*". (Jakarta: Yayasan Pecinta Sejarah dan Pemerintah Daerah Ibukota Jakarta Raya, 1987), h.220.

⁸⁴ Lihat lampiran arsip masjid istiqal mengenai: *Uraian Singkat Pembangunan Masjid Istiqlal Dari Semula Sampai Dengan 31 Oktober 1974* h. 1. Infentaris Arsip Masjid Istiqlal. No. 335. Tetapi berdasarkan arsip *Uraian Singkat Pembangunan Masjid Istiqlal Dari Semula Sampai Dengan 19 Februari 1973* halaman 3. Infentaris Arsip Masjid Istiqlal. No.539 Mulai tahun 1966 pembangunan Masjid Istiqlal ini dijadikan Proyek Mandataris.

⁸⁵ Lihat lampiran arsip masjid istiqal mengenai: *Uraian Singkat Pembangunan Masjid Istiqlal Dari Semula Sampai Dengan 31 Oktober 1974* halaman 1, *Ibid*. Tetapi pada arsip lainnya yakni *Uraian Singkat Pembangunan Masjid Istiqlal Dari Semula Sampai Dengan 19 Februari 1973* halaman 2, *Ibid*. dijelaskan bahwa dana untuk membiayai pembangunan Masjid Istiqlal didapat dari sumbangan-sumbangan tetap dan sukarela dari berbagai badan swasta perorangan dan lainnya.

⁸⁶ Bantuan menggalang dana pun juga diberikan oleh kalangan militer. Ahmad Ibrahim, Sharon Shidique dan Yasmin Husein, "*Islam Asia Tenggara Perkembangan Kontemporer*", (Jakarta: LP3ES, 1990), h. 54.

⁸⁷ Majalah Amanah, no 33 tanggal 9-22 Oktober 1987 dalam Sanusi hasan, *Ibid*, h. 102-103.

Dalam proses penghancuran terowongan di wilayah tersebut. Dikatakan bahwa kaca-kaca retak karena banyaknya dinamit yang digunakan dalam membongkar benteng tersebut.

Seperti karya arsitektur lainnya, Silaban sangat memperhatikan aspek iklim tropis, dindingnya tidak di buat besar, melainkan dibuat tembus pandang dan berlubang sehingga udara dan cahaya alami dapat masuk dan menerangi di siang hari⁸⁸. Aliran udara tersebut selanjutnya akan menarik udara di dalam ruangan di tiap lantai untuk digantikan dengan udara baru sehingga ruangnya pun segar dan nyaman ditempati⁸⁹.

Arsitek Silaban tekun mempelajari segi-segi yang menjadi persyaratan pembangunan masjid. Pada awalnya, arsitek Silaban berpendapat bahwa tempat Taman Wijayakusuma terlalu sempit bagi pembangunan masjid sesuai dengan rencana dan mengajukan pengurangan kapasitas. Akan tetapi ditolak dengan alasan Masjid Istiqlal benar-benar dapat menampung jamaah untuk ibadah dan tidak boleh dikurangi rencana yang sudah ada⁹⁰.

Selain itu, jalur kereta api yang berada di sebelah proyek Masjid Istiqlal ini akan dipindahkan oleh pemerintah ke daerah pinggiran, sebagaimana diumumkan dalam sayembara, karena amat disayangkan dan merugikan suasana masjid yang megah dan monumental⁹¹. Gedung-gedung milik angkatan darat yang

⁸⁸ Yulianto Sumalyo, *"Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah"*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 2000) h. 646.

⁸⁹ Dinas Tata Bangunan dan Pemugaran, *"Bangunan-Bangunan Saksi Sejarah"*, (Jakarta: Pemerintahan Daerah Khusus Ibukota Jakarta Dinas Tata Bangunan dan Pemugaran, 1997), h.61- 63). Teknik ini pun disempurnakan kembali oleh Silaban ketika beliau membangun Gedung Pola yang menghasilkan kondisi ruangan yang jauh lebih baik dibandingkan dengan sejumlah rancangan terdahulu khususnya rancangan bangunan bagi bank-bank pemerintahan.

⁹⁰ Drs. H. Sanusi Hasan, *Ibid*, h.4-5, keputusan untuk tidak dizinkanya pengurangan kapasitas harus tetap di ikuti oleh Arsitek silaban, sang arsitek memohon kepada Gubernur Jakarta Soemarno untuk meminta denah dari situasi pekarangan Masjid Istiqlal yang terdapat dalam *Surat Pembuatan Gambar Pelaksanaan Masjid Istiqlal*, tertanggal 27 Februari 1962 Infentaris Arsip Masjid Istiqlal. No.468.

⁹¹ Mengenai penjelasan masalah pemindahan jalur Kereta Api di jelaskan dalam arsip *Pendjelasan Rentjana Motto (Sandi) Ketuhanan*, Infentaris Arsip Masjid Istiqlal No.120. Beberapa rencana ruangan untuk menampung gedung induk perencanaan garis as yang menyatukan gerbang selatan Masjid Istiqlal dengan tugu monas tidak dapat dilaksanakan karena luas pekarang yang

terlalu sempit sedangkan masjid tidak dizinkan pengurangan kapsitas karena terkendala jalur kereta api sehingga Silaban menyarankan penggeseran jarak antarajalan kereta api dan garis as tugu monas-gerbang selatan Masjid Istiqlal di perlebar 40 m. Hal ini di ungkap dalam *Surat Pembuatan Gambar Pelaksanaan Masjid Istiqla* tertanggal 4 Maret 1962, *ibid*.

ada di sekitar masjid juga dibongkar untuk tujuan penyediaan lapangan parkir dan halaman kosong yang cukup luas. Ini berfungsi sebagai penyeimbang dari kemegahan dan besarnya masjid ini.

Pembangun Masjid Istiqlal ini awalnya tidak memiliki modal yang cukup, karena dibutuhkan dana yang besar untuk membangun sebuah masjid beton yang kuat dan tahan lama. Pada malam pengumuman hasil sayembara di Istana Negara, terkumpul dana sekitar Rp 442.000.- hasil kesadaran umat Islam yang hadir disana. Selain itu, penggalangan dana untuk Masjid Istiqlal juga diumumkan dalam *Madjalah Hikmah* di tahun 1955⁹².

Memang untuk urusan dana inilah yang menyebabkan pembangunan Masjid Istiqlal menjadi lama. Terhitung dari tahun 1961-1965 dikeluarkan dana sebesar Rp. 3.044.421.717,47 (dalam hitungan uang lama)⁹³. Gerakan untuk Masjid Istiqlal pun tumbuh karena taksiran dana yang berubah seiring dengan nilai mata uang saat itu yang tidak stabil. Oleh karena itu, gerakan ini dapat memulai untuk membangun masjid ini sedikit demi sedikit. Keyakinan umat Islam adalah berapa pun dana yang dibutuhkan, sudah mulai dikerjakan maka masalah keuangan dapat diusahakan. Di Indonesia tidak ada masjid yang mulai bangun setelah dana terkumpul⁹⁴.

Akhirnya pemancangan tiang pertama Masjid Istiqlal dilaksanakan pada 24 Agustus 1961.

Pandangan Soekarno dalam Membangun Masjid Istiqlal

Ketika dipenjara dan pembuangan semasa perjuangan kemerdekaan, kedekatan Soekarno dengan Islam tidak hanya diwujudkan dengan memperdalam Islam dengan mempelajari buku-buku tentang Islam dan memperdalam kitab suci agama Islam. Sebagai seorang muslim, Soekarno juga mendambakan sebuah masjid yang besar sebagai identitas umat Islam Indonesia sekaligus dapat menjadi pusat kegiatan keagamaan.

“Soekarno dalam waktu senggangnya sebagai seorang Insinyur bekerja untuk merancang sebuah masjid yang besar yang akan menjadi pusat umat Islam di Jawa dan simbol dari nilai mereka sendiri berhadapan dengan barat dan “agamanya”⁹⁵”.

⁹² “Mesdjit Istiqlal”, *Madjalah Hikmah*, Tanggal 16 Juli 1955, no.29, tahun VII, h. 14.

⁹³ Lihat *Uraian Singkat Pembangunan Masjid Istiqlal Dari Semula Sampai Dengan 31 Oktober 1974* halaman 4.

⁹⁴ “Gerakan untuk Mesdjit Istiqlal”, *Madjalah Hikmah*, tanggal 19 Februari 1959, no.4, tahun XII, h. 12.

⁹⁵ Bernard Dahm, “Soekarno dan perjuangan kemerdekaan”, *Ibid*, h.217.

“karena saya punya cita-citakan masjid Jami yang terbesar didunia ini, yang sekaligus memberikan kemegahan syiar pada agama Islam, syiar agama Islam ”⁹⁶.

Hal ini pun coba diwujudkan ketika Soekarno diangkat menjadi Presiden Pertama Indonesia. Ketika dikemukakannya ide untuk membangun sebuah masjid oleh Menteri Agama Wahid Hasyim, Soekarno langsung menyetujui dan merestui pembangunan masjid tersebut. Soekarno menunjuk tempat berdirinya Masjid Istiqlal yakni di bekas taman yang terdapat benteng milik Belanda.

Hal ini dipilih oleh beliau karena dua hal, yakni nilai politis sebagai lambang anti penjajahan, dan nilai sejarah dari tempat tersebut, dimana taman tersebut merupakan taman persembahan untuk ratu Wilhelmina, nenek dari Ratu Beatrix dan benteng Frederik Henderik yang dimasa lampau merupakan Monumen Kolonial dan di masa kini sebagai Monumen Nasional⁹⁷. Semua bangunan simbol kolonialisme itu dihancurkan oleh masyarakat untuk dibangun Masjid Istiqlal yang berarti Merdeka. Penghancuran Benteng Federik Henderik dan sebuah Monumen Perang Atjeh menggambarkan sebuah penghilangan lambang kolonial sebagai ungkapan anti-kolonialisme⁹⁸.

Dengan terpilihnya tempat tersebut sebenarnya Soekarno ingin menunjukan sebuah simbol dari Masjid Istiqlal, dimana beliau ingin menggambarkan kekuatan umat Islam di Indonesia. Salah satu simbol dari ide gambaran Soekarno yang paling terlihat adalah tempat yang dipilih untuk dibangun

⁹⁶ Amanat di hadapan alim ulama dan panitia Masjid Istiqlal di Istana negara Jakarta, 18 Juli 1968. Dalam (ed) Imam Toto K. Rahardjo, Herdiyanto WK, *“Bung Karno dan Wacana Islam: kenangan 100 tahun Bung Karno”*, (Jakarta: Grasindo, 2001), h.421.

⁹⁷ Solichin Salam, *“Masjid Istiqlal Sebuah Monumen Kemerdekaan”*, *Ibid*, h.20. Disinilah nilai posisi politik dari pandangan Soekarno. Karena dari penelitian sebelumnya yang menyoroti sejarah pembangunan Soekarno pada khususnya Jakarta yang melihat dari sisi “kejawaan” Soekarno, dengan melihat dari pembangunan di sekitar wilayah medan merdeka yang dianggap sebagai “etalase” kompleks dari Kerajaan Jawa Soekarno, maka akan terlihat sebuah perbedaan. Jika dilihat dari kompleks Kerajaan Jawa baik di Yogyakarta dan di tempat lainnya, lokasi masjid sebagai sarana peribadatan berada di sebelah barat laut: A. Bagoes P. Wiryomartono, *“Seni Bangunan Dan Seni Binakota Di Indonesia: Kajian Mengenai Konsep, Struktur Dan Elemen Fidik Kota Sejak Peradaban Hindu-Buddha, Islam Hingga Sekarang”*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995) h.58-59. berbeda dengan lokasi Masjid Istiqlal yang berada di sebelah timur laut. Penulis beranggapan bahwa lokasi tempat berdirinya Masjid Istiqlal ini dipilih karena lebih mementingkan faktor sejarah dan nilai politis tempat tersebut. Dan dengan merubah identitas sejarah tersebut dipilihlah Wilhelmina park oleh Soekarno untuk melupakan ingatan masyarakat tentang masa lampau sesuai dengan nilai *Nation Character Building* yang ingin diperlihatkan oleh Soekarno dan sejalan dengan apa yang ingin dilakukan untuk merubah Jakarta yang bukan lagi sebagai kota kolonial. Karena Masjid Istiqlal ini merupakan bagian dari perubahan kota Jakarta yang ingin dibangun sebagai ibu kota dari negara-negara yang baru merdeka.

⁹⁸ Yuke Ardita, *Bung karno Sang Arsitek*, h.112.

Masjid Istiqlal ini, yang berhadapan langsung dengan Gereja Kathedral yang bergelar “*Gereja Santa Maria Diangkat ke Surga*”.

Letak Masjid Istiqlal yang berdekatan dengan Gereja Kahtedral⁹⁹ sempat diprotes oleh I.J kasimo dari pemimpin partai katolik. Hal ini mengingatkan Presiden Soekarno dengan larangan mendirikan tempat ibadah yang berbeda dan saling berdekatan¹⁰⁰.

Kedekatan kedua tempat ibadah ini adalah sebuah misi besar tentang toleransi dan kerukunan umat beragama di Indonesia¹⁰¹. Hal yang ingin diselaraskan dari pengembangan ide Pancasila ke dalam bentuk nyata berupa bangunan tempat ibadah yang berdiri berdampingan dari dua agama yang berbeda. Pancasila yang digambarkan dalam sila Ketuhanan oleh Soekarno adalah seluruh warga Indonesia harus berketuhanan dan bebas menjalankan ibadah agamanya masing-masing, saling menghormati satu sama lain, meniadakan sifat egoisme agama dalam negara Indonesia.¹⁰²

⁹⁹ Lahan bangunan gereja ini dahulunya merupakan bekas kediaman rumah Letnan-Gubernur-Jenderal. Rumah ini kosong karena Departement Perang pindah sebelah timur lapangan tersebut atas usulan *Komisaris Jendaral du Bus* yang didirikan pada 6 november 1829 oleh arsitek Ir. J. tromp. Pada tahun 1870an gereja Gereja Kathedral awal mulai rapuh, karena kurangnya dana untuk perbaikan, gereja pun hanya di permak dan selesai pada 1880, tetapi hanya bertahan sepuluh tahun yang kemudian ambruk pada tahun 1890. Pembangunan kembali gereja, tetapi pembangunan macet sejak 1892 Karena kurang dana yang tidak pernah mencukupi sehingga perbaikan pun tertunda sampai 1901 selama sepuluh tahun garasi kereta-kereta keuskupan di permak menjadi *Gereja Kathedral Darurat*. Batu pertama pembangunan Gereja Kathedral baru di letakan pada 16 Januari 1899 yang dirancang oleh arsitek Pater Antonius Dijkmans dengan gaya neo-gotik awal gaya Prancis yang halus. Pada 21 April 1901 Gereja Kathedral di resmikan dan di berkati oleh Uskup E.S Luypen. Adolf Hauken SJ, “200 Tahun Gereja Katolik Di Jakarta”, (Jakarta:Yayasan cipta loka Caraka, 2007), h.58, 86, 99-100.

¹⁰⁰ Ahmad Mansur Suryanegara, *Ibid*, h. 476. penulis tidak bisa memastikan penolakan ini karena dalam buku ini tidak adanya Footnote yang bisa di jadikan untuk sumber rujukan. Memang hal ini juga di ungkapkan oleh Ketua Umum Al-Irsyad Al-Islamiyah K.H Abdullah Djaidi ketika penulis menanyakan organisasi keagamaan yang diketuai oleh nya mengenai tanggapan dibangunnya Masjid Istiqlal Lihat: *Lampiran IV*. Penulis tidak mendapat data untuk mengklarifikasi permasalahan Larangan pendirian tempat ibadah yang berlainan secara bersamaan di masa Hindia Belanda. Tetapi dari wawancara penulis yang dilakukan dengan bpk Sanusi Hasan (dalam lampiran) dan Alwi Shahab, “Batavia Kota Hantu”, *Ibid*. Tentang bagaimana banyaknya gereja-gereja yang berada di pusat kota dan masjid yang berada dikampung-kampung pendapat ini dapat diterima sebagai alasan Soekarno memilih tempat tersebut.

¹⁰¹ Yulianto Sumalyo, *Ibid*, h.646. Simbol kerukunan umat beragama ini digambarkan dengan meletakkan menara kubah Masjid Istiqlal berhadapan langsung dengan pintu utama Gereja

Khatedral. Lihat: Wijanarka, *Ibid*, h.100-101.

¹⁰² Badri Yatim, *ibid*, h.160.

Ditambah lagi, masjid ini dirancang oleh seorang Arsitek yang beragama non-muslim, Fedrick Silaban, salah satu lulusan terbaik dari Academie van Bouwkunst Amsterdam tahun 1950. Beliau dijuluki oleh Soekarno sebagai *The Grace of God*. Karena menurut Soekarno, Silaban adalah simbol sederhana dari kesatuan dan persatuan berdasarkan Pancasila¹⁰³.

Dengan pembangunan Masjid Istiqlal ini juga, Soekarno ingin merubah mental bangsa dengan mempercayakan arsitektur masjid ini kepada anak bangsa sendiri¹⁰⁴. Dampak besar yang diakibatkan dari kolonialisme yang menciptakan perasaan rendah diri kepada masyarakat Indonesia harus dihapuskan dari ingatan seluruh masyarakat. Sifat ini memang harus dihilangkan Karena bangsa Indonesia bukanlah bangsa "Tempe" bangsa yang penakut, tidak berani berbuat apa-apa yang pada akhirnya menumbuhkan kebodohan, kekolotan dan kemunduran¹⁰⁵.

Dilihat dari kemegahan masjid ini, Soekarno ingin mengembalikan kejayaan Islam atau *Glory Of Islam* di Indonesia. Ini diungkapkan dalam pidato beliau saat pemancangan tiang pertama Masjid Istiqlal:

"Keinginan saya, dan juga Komunitas Islam di sini adalah mendirikan sebuah masjid jami yang lebih besar dari pada masjid Mohammad Ali di Kairo, lebih besar daripada Masjid Salim di Damaskus. Lebih besar! Kenapa? Karena kita adalah bangsa yang besar!"¹⁰⁶.

Selain itu, masjid ini memang diciptakan dengan kemampuan bertahan hingga ribuan tahun untuk dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat Indonesia dan dapat dinikmati oleh seluruh generasi bangsa Indonesia. Hal ini pun diungkapkan dalam pidato beliau saat pemancangan tiang pertama Masjid Istiqlal:

"Marilah kita membuat masjid Jami yang besar yang bisa tahan seribu tahun dan marilah kita, agar supaya kita mendirikan masjid Jami yang tahan seribu tahun itu.....

¹⁰³ Silaban lahir pada 16 Desember 1912 di Bonandolok sebelah barat Danau Toba, Sumatra Utara. Soedarmadji J.H Damais, *"Bung Karno dan Seni"*, (Jakarta: Yayasan Bung Karno, 1979), h.29.

¹⁰⁴ Kesaksian salah seorang arsitek yang terlibat dalam proyek *Nation and Character Building* yakni Ir. A.M. Luthfi dalam buku *"Bung Karno Bapakku, Guruku, Sahabatku, Pemimpinku"* bahwa insinyur-insinyur muda pada tahun 1960an diberi serum percaya diri bahwa Indonesia berbakat dalam bidang teknologi yang dapat diwujudkan dengan kepercayaan kepada kemampuan serta kekuatan diri sendiri. Imam Toto. K Rahardjo, *Ibid*, h.557.

¹⁰⁵ Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat*, h. 44.

¹⁰⁶ dikutip dari Peter J.M Naas dan Martien de Vletter, *"Masa lalu dalam masa kini: Arsitektur Indonesia"*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), h.72. yang mengambil sumber rujukan dari Hugh O'Neill, *"Islamic Architecture Under New Order"*, dalam: Virginia Matheson Hooker (ed.), *"culture and Society in New order Indonesia"*, (Kuala Lumpur, etc.: Oxford University Press, 1993), h.157.

Marilah kita membuat masjid jami yang benar-benar tahan cakaran masa, seribu tahun, dua ribu tahun.."107.

Soekarno ingin sekali mengembalikan kejayaan Indonesia, menciptakan rasa bangga terhadap bangsa Indonesia dan menghilangkan rasa rendah diri yang diciptakan oleh kolonialis yang berdampak hingga sekarang. Karena bangsa ini dahulunya dapat menciptakan sebuah karya-karya agung berupa bangunan-bangunan yang megah sebagai pencerminan dari peradaban yang besar. Rasa kebanggaan ini ditanam kembali agar kembali tumbuh dengan diwujudkan ke dalam Masjid Istiqlal.

"... bangsa Indonesia ini dari zaman dahulu sebenarnya bangsa yang berkaliber besar, bangsa yang bisa membuat monumen-monumen yang sampai sekarang dikagumi oleh seluruh dunia....tetapi sesudah tanah air kita didatangi oleh imperialisme asing, hilang sama sekali kemegahan-kemegahan, kekuatan-kekuatan, kemampuan-kemampuan ini...Tiap-tiap kali engkau datang di hadapan Masjid Istiqlal, kau akan berkata: Alhamdulillah, aku adalah orang, putra Indonesia dan Indonesia mempunyai masjid yang demikian ini, yang menjadi kekaguman dari pada seluruh dunia!"108.

Dari segi arsitektur, Soekarno berusaha menciptakan sebuah dorongan Arsitektur yang tidak terikat dengan masa lalu dan wawasan yang sempit. Ia menekankan akan pentingnya menciptakan citra arsitektur yang menghubungkan ruang dan waktu.

"Apakah kita akan membangun masjid jumat seperti Masjid Demak atau Masjid Banten? Maaf! Coba kita lihat Masjid Banten!ketika dibangun, masjid itu memang terlihat sangat hebat. Tapi kalau kita bangun seperti itu sekarang, bagai mana menurut rekan-rekan insinyur?"109.

Gaya arsitektur yang dipilih oleh Soekarno adalah gaya modernis seperti yang ditemukan oleh Le Corbusier yang terbuka pada interpretasi atau lebih bersifat membebaskan, dengan maksud menghilangkan identitas lama dan menggantinya dengan yang baru, yakni modernis¹¹⁰.

Meskipun demikian, Soekarno harus memilih proyek *nation and character building* untuk didahulukan, yaitu Monas, dibandingkan Masjid Istiqlal karena situasi ekonomi negara tidak mendukung untuk proyek fantastis tersebut¹¹¹.

¹⁰⁷ dikutip dalam: Salam, "Masjid Istiqlal:Sebuah Monumen Kemerdekaan",h. Lampiran.

¹⁰⁸ dikutip dalam: Salam, "Masjid Istiqlal:Sebuah Monumen Kemerdekaan",h. Lampiran.

¹⁰⁹ Dikutip dari Peter J.M Naas dan Martien de Vletter, *Ibid*, h.170. yang mengambil sumber rujukan dari Hugh O'Neill, "Islamic Architecture Under New Order", dalam: Virginia Matheson Hooker (ed.), "culture and Society in New order Indonesia", (Kuala Lumpur,etc.: Oxford University Press, 1993), h.157.

¹¹⁰ Farabi Fakihi, *Ibid*, h.51, 145.

¹¹¹ Dengan melihat situasi dan kondisi politik yang didominasi oleh PKI (seperti yang sudah dijelaskan dalam sub bahasan sebelumnya tentang keadaan politik) pengaruh kedekatan PKI dengan Presiden Soekarno ini menyebabkan Pembangunan Masjid Istiqlal menjadi tertunda dalam artian berhenti total (ditinggalkan kerangkanya saja) dan ketua panitia

“Saya mendahulukan dan segerakan menyelesaikan pembangunan Tugu Monas dari pada Pembangunan Masjid Istiqlal karena saya yakin kalau saya tidak ada (maksudnya meninggal) pembangunan masjid tetap akan diteruskan oleh rakyat sampai jadi, sedangkan pembangunan Tugu Monas barang kali tidak dilanjutkan”¹¹².

Keyakinan Soekarno pun terwujud, Masjid Istiqlal tetap berdiri megah di tempat yang dipilih olehnya. Istiqlal pada dasarnya memang didirikan para ulama yang didukung sepenuhnya oleh Soekarno sebagai ungkapan rasa syukur atas kemerdekaan Republik Indonesia, yang secara fungsi memang diperuntukan sebagai tempat ibadah dan dalam arti yang lebih spesifik lagi sebagai bukti kekuatan umat Islam Indonesia. Sedangkan Monas, ditekankan oleh Soekarno bukan sebagai fungsi sosialnya, tetapi merupakan perwujudan dari ide nasionalisme dan kekuatan bangsa¹¹³.

Pada akhirnya, Masjid Istiqlal pun berdiri seperti apa yang ingin diwujudkan Soekarno, walaupun beliau tidak pernah merasakan dan melihat bagaimana Masjid Istiqlal sekarang berdiri.

Sambutan Umat Islam Ketika Masjid Istiqlal Didirikan

Ketika digagasnya ide untuk membangun Masjid Istiqlal dipublikasikan, masyarakat menyambut dengan baik respon akan ide tersebut. Setelah itu, ketika diadakannya sayembara maket Masjid Istiqlal dan dimenangkan oleh F. Silaban yang merupakan seorang arsitek non muslim, tanggapan masyarakat pun beragam. Akan tetapi, masyarakat muslim justru diajak berkaca atas kejadian itu. Karena dari semua peserta yang ikut menjadi peserta sayembara Masjid Istiqlal, semuanya non-muslim kecuali pemenang kedua, yakni R. Oetojo dengan sandi “ISTIGFAR”. Ini akhirnya menimbulkan pertanyaan dimana masyarakat muslim Indonesia yang merupakan mayoritas agama di Indonesia?

Akan tetapi, pertanyaan ini muncul bukan lantaran tidak diakuinya suatu ciptaan dari golongan non-muslim, tetapi di sini ditegaskan bahwa panitia sayembara dan Yayasan Masjid Istiqlal telah memperlihatkan ke seluruh umat muslim bahwa umat Islam harus menggunakan akal dan fikiran yang sehat dan suci. Karena tidaklah diutamakan siapa yang lebih baik menciptakan gambar

yayasan Masjid Istiqlal dipenjara dengan tuduhan korupsi yang kemudian lebih mendahulukan pembangunan Monas. Hal dikemukakan oleh kesaksian dari bapak Sanusi Hasan yang dapat dilihat di lampiran III bahwa *ketika PKI dapat mengendalikan politik saat itu pembangunan masjid ini pun berhenti total bahkan pengurus pertama Yayasan Istiqlal ini dijebloskan kepenjara dengan tuduhan macam-macam mengambil dana pembangunan sehingga di bebas tugaskan... kemudian dibangunlah Monas.*

¹¹² Maulwi Saelan, *Ibid*, h. 292.

¹¹³ Farabi Fakhri, *Ibid*, h. 131

hasil rancangan tetapi yang terpenting adalah apakah ciptaan ini benar-benar memberikan manfaat sebanyak-banyaknya atau tidak bagi agama Islam dan umat Islam Indonesia¹¹⁴.

Masyarakat muslim Indonesia sangat menanti wujud asli dari rancangan Masjid Istiqlal ini dan ketika Masjid Istiqlal ini umat Islam dari seluruh penjuru yang dibantu kalangan militer ikut serta dalam membongkar benteng dan menyumbangkan dana kepada pemerintah untuk membantu agar masjid ini dapat diwujudkan dalam bentuk nyata. Ormas Islam pun mendukung dan tetap terus membantu pembangunan masjid tersebut¹¹⁵.

Ketika Masjid Istiqlal sempat tersendat karena masalah dana yang belum tercukupi, masyarakat sempat menanyakan mengapa sampai tersendat? Karena keinginan yang kuat untuk melihat wujud asli dari masjid ini yang membuat masyarakat bertanya tentang dasar dibangunnya masjid ini.

“....Karena masjid haruslah dibangun dengan niat *taquwallah* dan bukan karena nilai pembangunannya. Karena sekian banyak bangunan yang dapat membanggakan negara akan menyebabkan tertekannya nilai ibadah atau akan terpisah dari pokoknya yang mengakibatkan sepi jamaah...”¹¹⁶.

Karena dalam sejarah Islam, terdapat dua jenis masjid, yakni masjid yang dibuat untuk menjadi tempat ibadah umat muslim, dan adapula masjid yang dibangun untuk melumpuhkan umat Islam.

Seluruh harapan dan doa untuk melihat wujud masjid ini dalam bentuk nyata pun akhirnya dapat dikabulkan setelah pembangunan dilanjutkan kembali pada masa pemerintahan Soeharto. Akhirnya, pada tanggal 22 Februari 1978 Masjid Istiqlal diresmikan oleh Presiden Soeharto.

Kesimpulan

Dengan melihat uraian pemaparan dalam artikel ini tentang pandangan politik Soekarno dalam membangun Masjid Istiqlal, ditemukan bahwa penggagas untuk membangun Masjid Istiqlal yang berarti merdeka ini adalah murni dari hasil pemikiran Wahid Hasyim dan Anwar Cokroaminoto dan beberapa kalangan ulama sebagai perwujudan rasa syukur dan nikmat dari Allah SWT atas kemerdekaan. Ide tersebut disampaikan kepada Presiden Soekarno dan disambut baik oleh beliau.

¹¹⁴ “Mesdjit Istiqlal”, Madjalah Hikmah, tanggal 16 juli 1955, no.29, tahun VII, h. 14.

¹¹⁵ Salah satu ormas Islam yang dapat di mintai keterangan adalah Al-Irsyad Al-Isalmiyah melalui Ketua Umumnya KH. Abdullah Djaidi yang di temui salah-salah kesibukannya Jakarta, 29 oktober 2010.

¹¹⁶ *Ibid*, Tanggal 19 Februari 1959, no.4 tahun XII, h.12

Presiden Soekarno mendukung sepenuhnya pembangunan masjid tersebut. Beliau juga mengemukakan pendapatnya bahwa masjid ini harus dibangun dengan menggunakan beton, bukan menggunakan bambu dan genteng, agar dapat bertahan hingga ratusan bahkan ribuan tahun. Selain itu, ketika Soekarno ingin menjadikan Jakarta sebagai ibu kota dari kekuatan negara dunia ketiga atau Nefos, dengan merubah identitas yang melekat sebagai kota Kolonial Belanda dengan gerja-geraja di pusat kota, masjid Istiqlal merupakan faktor pendukung perubahan identitas tersebut sekaligus diharapkan dapat menjadi salah satu lambang dari kekuatan umat Islam yang menjadi agama mayoritas dan peran Indonesia yang menjadi salah satu pemimpin di antara negara blok Asia-Afrika. Latar belakang inilah yang menjadi dasar utama oleh Soekarno untuk menyambut ide dari ulama tersebut selain keinginan Soekarno untuk membangun masjid sejak ketika berada dipengasingan Ende. Soekarno memilih Taman Wijayakusuma sebagai tempat berdirinya Masjid Istiqlal karena tempat tersebut memiliki nilai politis, yaitu sebagai lambang anti kolonialisme penjajah. Ditambah lagi, pembangunan Masjid Istiqlal oleh anak bangsa sendiri adalah simbol perubahan dari mental bangsa 'tempe' menjadi mental anak bangsa yang sejajar dengan bangsa lainnya. Di sisi lain, letak Masjid Istiqlal yang diapit oleh dua aliran sungai Ciliwung dekat dengan masa kecil beliau yang pernah tinggal dekat sungai.

Dalam pandangan Soekarno, Masjid Istiqlal dimaknai sebagai perwujudan dari dasar negara, yakni Pancasila, khususnya sila pertama tentang Ketuhanan yang Maha Esa, yang menjelaskan bahwa negara Indonesia adalah negara yang berketuhanan dan menjunjung tinggi nilai toleransi beragama dengan membuka hal baru, yakni menerima perbedaan. Masjid ini dibangun oleh arsitek non-muslim dan berhadapan langsung dengan tempat ibadah agama lain. Ini merupakan gambaran harmoni kehidupan umat beragama di Indonesia.

Selain memperlihatkan kemuliaan dari keagungan agama Islam dengan membangun masjid yang megah yang dapat bertahan hingga ratusan bahkan ribuan tahun, yang terpenting dari penggambaran tersebut adalah penegasan kepada dunia bahwa Indonesia bukanlah bangsa yang memiliki sikap dan karakter bangsa yang bermental rendah, yang tidak memiliki ide kreatif dan tidak dapat berbuat apa-apa. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dan kuat yang sedari dahulu memiliki peradaban yang hebat yang dapat membangun masjid yang dapat diperhitungkan di dunia, dengan segala kemegahan yang murni dari hasil buah tangan karya anak bangsa sendiri sebagaimana sikap penegasan *nation and charcters building*.

Segala respon dan reaksi yang diberikan oleh masyarakat terhadap pembangunan masjid ini, merupakan warna dari segala proses awal masjid ini

di bangun. Terlepas dari semua hal itu masyarakat sangat menginginkan dan melihat dari wujud asli masjid tersebut. Karena masjid yang di klaim sebagai masjid terbesar di Asia Tenggara adalah sebagai perwujudan alam ketuhanan yang di wujudkan dalam bentuk rumah ibadah yang megah sebagai rasa syukur dan nikmat atas kepercayaan dalam wujud kemerdekaan yang diberikan oleh Allah SWT dari belenggu penjajah selama berabad-abad silam yang menyebabkan kebodohan di negeri ini.

Maka dari itu, terbayar semua seluruh keinginan para ulama untuk memiliki masjid yang besar yang dapat dibanggakan Umat Islam Indonesia sebagai identitas mereka. Dan perlu di akui bahwa dibalik segala kemegahannya, unsur filosofis yang di tanamkan oleh Soekarno haruslah tetap kita cangkan dan hayati makna dari semua itu yang semakin memperindah masjid tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M.Hum, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Abeyasekere, Susan. *Jakarta A Historis*. Singapura: Oxford University Press, 1989.
- Adams, Cindy. *Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat*. Jakarta: Gunung Agung, 1966.
- Ali, Drs. R. Mohammad and Bodmer, F. *Djakarta Through the age*. Jakarta: the Government of the Capital City of Jakarta, 1969.
- Ardhiati, Yuke. *Bung Karno Sang Arsitek: Kajian Artistik Karya Arsitektur, Tataruang Kota, Interior, Kria, Simbol, Model Busana Dan Teks Pidato 1926-1965*. Depok: Komunitas Bambu, 2005.
- Badan Pelaksana Pengelola Masjid Istiqlal. *Mengenal Istiqlal*. Jakarta: Badan Pengelola Masjid Istiqlal, 2000.
- A. Legge, John. *Soekarno Sebuah Biografi Politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Departement Kebudayaan Dan Pariwisata. *Ziarah Masjid dan Makam*. Jakarta: Departement Kebudayaan dan Pariwisata, 2006.
- Engelson, Jhon. *Jalan Kepengasingan*. Jakarta, LP3ES, 1998.
- Ensiklopedia. *Jakarta: Culture And Haritage*, buku I. Jakarta: PEMDA DKI Jakarta Dinas Permuseuman Dan Pemugaran, 2005.
- Fakih, Farabi. *Membayangkan Ibukota Jakarta Dibawah Soekarno*. Yogyakarta: Ombak, 2005.
- Feith, Herbert. *The Decline of Constitutional Democracy In Indonesia*, Ithaca: Cornell University Press, 1962.
- _____, *Soekarno dan Militer Dalam Demokrasi Terpimpin*. Jakarta: Pustaka Sinar harapan, 2001.
- Giebels, Lambert. *Soekarno: Biografi 1901-1950*. Jakarta: Gramedia Group, 2001.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. terj: Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.1983.
- Grijns, Kees dan J.M. Naas, Peter. *Jakarta-Batavia:Esai Sosio Kultur*. Jakarta: Banana-KTLV, 2007.
- Hakim, Abdul. *Jakarta Tempo Doeloe*, cetakan ke 5. Jakarta: PT Gria Media Prima, 2001.
- Hardi, Lasmidjah dkk. *Jakartaku, Jakartamu, Jakarta Kita*. Jakarta: Yayasan Pecinta Sejarah dan Pemerintah Daerah Ibukota Jakarta Raya, 1987.
- Hasan, Drs. H. Sanusi. *Ikut Menggelar Sejadah Istiqlal: Mensyukuri Nikmat Usia 70 Tahun*. tanpa tahun dan penerbit.
- Hendrowinoto, Nurwinwa Ki S. *Ayah Bunda Bung Karno: R. Soekeni Sosrohardjo, Nyoman Rai Srimben*, Jakarta:Republika, 2002.
- Hering, Bob. *Soekarno, Faunding Father of Indonesia 1901-194*. Jakarta: Nasta Mitra dan KITLV Press, 2003.
- Heuken sj, Adoulf. *Tempat-Tempat Bersejarah Di Jakarta*. Jakarta: Cipta Loka Caraka,1997.

- _____. 200 Tahun Gereja Katolik Di Jakarta. Jakarta:Yayasan cipta loka Caraka, 2007.
- Ibrahim, Ahmad, Sharon Shidiqqe dan Yasmin Husein. *Islam Asia Tenggara Perkembangan Kontemporer*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- I.N, Soebagijo. *Ida Ayu Nyoman Rai: Bung Karno Anakku*. Jakarta: Pustaka Antar Kota, 1978.
- J.H Damais, Soedarmadji. *Bung Karno dan Seni*. Jakarta: Yayasan Bung Karno, 1979.
- Lombard, Denys. "*Nusa Jawa Silang Budaya: Batas-Batas Pembaratan*" bagian I, alih bahasa: Winarsih Partaningrat arifin, dkk, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- _____. "*Nusa Jawa Silang Budaya: Jaringan Asia*" bagian II, alih bahasa: Winarsih Partaningrat arifin, dkk, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Muhaimin, Yahya A. *Perkembangan Militer Dalam Politik Indonesia 1945-1966*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1982.
- Marshall, Green. *Dari Sukarno Ke Soeharto: G 30 S-PKI Dari Kacamata Seorang Duta Besar*. Jakarta: PT Pustaka Utama Graffiti, 1993.
- Naas, Peter J.M dan de Vletter, Martien. *Masa lalu dalam masa kini: Arsitektur Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Saelan, Maulwi. *Kesaksian Wakil Komandan Tjakrabirawa: Dari Revolusi 45 Sampai Kudeta 66*. Jakarta: Visimedia, 2008.
- Salam, Solichin. *Bung Karno Putra Fajar*. Jakarta: Gunung Agung, 1986, Cet-5.
- _____. *Masjid Istiqlal: Sebuah Monumen Kemerdekaan*, Jakarta: Centre For Islamic Studies & Research, 1990.
- Shahab, Alwi. *Saudagar Dari Betawi*. Jakarta: Republika, 2004.
- _____. *Betawi Queen Of the East*. Jakarta: Republika, 2004.
- _____. *Batavia Kota Hantu*. Jakarta: Republika, 2010.
- Soekarno, Guntur. *Bung Karno: Bapakku, Kawanku, Guruku*. Jakarta: PT Dela Rohita, 1977.
- ST, Sulatro (ed). *Dialog Dengan Sejarah Soekarno 100 Tahun*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2001.
- Sukarno, *Dibawah Bendera revolusi: jilid I*, cet-4. Jakarta: Panitia Dibawah Bendera Revolusi, 1976.
- Sundhaussen, Ulf. *Politik Militer Indonesia 1945-1967: Menuju Dwifungsi ABRI*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah 2*. Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2010
- Sutjipto, Drs. S.Z. Hadi. *Sekitar Dua Ratus Tahun Sejarah Jakarta*. Jakarta: Dinas Museum Dan Pemugaran Pemerintahan Provinsi DKI Jakarta, 2001.
- Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 2000.

- Tek Hong, Tio. *Keadaan Jakarta Tempo Doeloe: Sebuah Kenangan 1882- 1959*. Jakarta: Masup Jakarta, 2007.
- Tim Penulis BAPPEDA DKI JAKARTA. *Jakarta Membangun*. Jakarta: Badan Penyelenggara Pembangunan Daerah 1998.
- Toto K. Rahardjo, Iman (ed). *Bung karno: Bapakku, Guruku, Sahabatku, Pemimpinku, Karang 100 tahun Bung Karno*. Jakarta:Grasindo, 2001.
- Toto K. Rahardjo, Imam dan WK, Herdiyanto (ed). *Bung Karno dan Wacana Islam: kenangan 100 tahun Bungkarno*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- Tugiyono. dkk. *Dwitunggal Seokarno-Hatta: Pahlawan Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 2000.
- Yatim, Badri. *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Wijanarka. *Sukarno Dan Desain Rencana Ibukota RI Di Palangkaraya*. Yogyakarta: Ombak, 2006.
- Wirjomartono, A. Bagoes P. *Seni Bangunan Dan Seni Binakota Di Indonesia: Kajian Mengenai Konsep, Struktur Dan Elemen Fidik Kota Sejak Peradaban Hindu-Buddha, Islam Hingga Sekarang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995

MAJALAH

- Madjalah Hikmah*. No.29. Tahun VII. 1955.
- _____. No.4. Tahun XII. 1959.

ARSIP

- Surat Pembuatan Gambar Pelaksanaan Masjid Istiqlal*. Tertanggal 27 Februari 1962 dan 4 Maret 1962, Infentaris Arsip Masjid Istiqlal. No.468.
- Penjelasan Rencana Motto (Sandi) "Ketuhanan"*. Infentaris Arsip Masjid Istiqlal. No.120.
- Uraian Singkat Pembangunan Masjid Istiqlal Dari Semula Sampai 31 Oktober 1974* . Infentaris Arsip Masjid Istiqlal. No. 335.
- Uraian Singkat Pembangunan Masjid Istiqlal Dari Semula Sampai 19 Februari 1973*. Infentaris Arsip Masjid Istiqlal. No.539.